

**PENERAPAN PENDEKATAN *ECLECTIC* DALAM  
PEMBELAJARAN PPKn TERHADAP PEMBENTUKAN  
KARAKTER DISIPLIN SISWA KELAS VIII**

**(Studi Kasus di SMP N 1 Tambakrejo)**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**TRI ANDAYANI**

**NIM: 17229002**

**PROGRAM PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN  
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

**IKIP PGRI BOJONEGORO**

**2019**

# LEMBAR PENGESAHAN

## SKRIPSI

### PENDEKATAN *ECLECTIC* DALAM PEMBELAJARAN PPKn TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA KELAS VIII (Studi Kasus di SMP N 1 Tambakrejo)

Oleh  
TRI ANDAYANI  
NIM: 17229002

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 19 Agustus 2019  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima  
sebagai kelengkapan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

#### Dewan Penguji

Ketua : Drs. Heru Ismaya, M.H (.....)

Sekretaris : Ernia Duwi Saputri, S.Pd, M.H (.....)

Anggota : 1. Drs. Heru Ismaya, M.H (.....)

2. Dr. Ahmad Hariyadi, M.Pd (.....)

3. Neneng Rika. J.K, S.Pd, M.H (.....)



Mengesahkan:  
Rektor,

Drs. SUJIRAN, M.Pd  
NIDN.0002106302

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Di era globalisasi seperti ini semua aspek kehidupan dituntut untuk terus maju dan berkembang dengan cepat. Peningkatan kualitas sumber daya manusia di Indonesia terus diupayakan dan dikembangkan seiring dengan perkembangan zaman yang semakin global. Peningkatan sumber daya manusia juga berpengaruh terhadap dunia pendidikan. Pendidikan merupakan ujung tombak dalam pengembangan sumber daya manusia harus bisa berperan aktif dalam meningkatkan kualitas dan juga kuantitas. Upaya pengembangan tersebut harus sesuai dengan proses pengajaran yang tepat agar anak didik dapat menerima didikan dengan baik yang dapat di capai di sekolah.

Sekolah merupakan salah satu lembaga formal yang mempunyai peranan penting dalam proses pendidikan, yaitu upaya membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Hal sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Sistem pendidikan hendaknya berpusat pada peserta didik serta sistem pengelolaannya harus dirumuskan dan dilaksanakan demi kepentingan peserta didik, bukan demi kepentingan guru, sekolah atau lembaga yang lain. Pendidikan yang hanya memusatkan pada kepentingan kebutuhan kerja secara sempit, harus dikembalikan kepada kepentingan pertumbuhan dan perkembangan kepribadian peserta didik secara utuh.

Sistem pendidikan sekarang telah berubah menjadi system down top (dari bawah ke atas atau dari siswa ke guru). Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator. Guru mendampingi siswa untuk lebih optimal dalam mengeksplorasi potensi diri. Siswa diharapkan dapat menemukan jawaban dari permasalahan yang dihadapi. Siswa lebih aktif berpikir, mengingat, berfantasi, berdiskusi, kerja kelompok mengadakan percobaan atau eksperimen, menahan atau mengendalikan diri dalam pergaulan dengan teman, saling menghormati sesama murid dalam kelas dan lain sebagainya. Hal ini berbeda dengan kegiatan belajar jaman dahulu dimana guru sebagai pengendali semua kegiatan belajar mengajar. Siswa hanya mendengarkan apa kata atau perintah guru. Dalam hal ini siswa kurang mengembangkan potensi diri sehingga siswa belum bisa menemukan jawaban dari permasalahan yang ditemukan. Sistem ini menekan ketertiban kelas merupakan indikator keberhasilan proses belajar mengajar.

Guru harus efektif, dimana guru yang memiliki keunggulan dalam mengajar yakni sebagai fasilitator, unggul dalam menjalin suatu hubungan atau relasi maupun komunikasi dengan peserta didik dan anggota komunitas sekolah, serta memiliki kelebihan dalam membangun relasi serta

berkomunikasi dengan pihak lain seperti orang tua, komite sekolah maupun pihak terkait yang berkompeten dalam segi administrasi sebagai guru, juga mampu bersikap profesional. Sikap-sikap profesional itu meliputi keinginan untuk memperbaiki diri dan keinginan untuk mengikuti perkembangan zaman. Oleh Umar Tirtaraharja dan La Sulo, 1994 : 262)“*Guru memerankan multi peran dalam proses pembelajaran yang diselenggarakan dengan tugas yang amat bervariasi. Ia berperan sebagai manager, pemandu, organisator, coordinator, kominukator, fasilitator dan motivator*”

Dalam kegiatan belajar mengajar sangat diperlukannya interaksi antara guru dan murid yang memiliki tujuan. Agar tujuan ini dapat tercapai sesuai dengan target dari guru itu sendiri, maka sangatlah perlu terjadi interaksi positif yang terjadi antara guru dan murid. Dalam interaksi ini, sangat perlu bagi guru untuk membuat interaksi antara kedua belah pihak berjalan dengan menyenangkan dan tidak membosankan. Hal ini selain agar mencapai target dari guru itu sendiri, siswa juga menjadi menyenangkan dalam kegiatan belajar mengajar, serta lebih merasa bersahabat dengan guru yang mengajar.

Keberhasilan tujuan pendidikan didukung oleh unsur-unsur pendidikan yaitu peserta didik, pendidik, lingkungan, materi, dan alat dan metode pembelajaran. Unsur –unsur pendidikan harus saling menunjang untuk memujudkan , keberhasilan suatu pendidikan. Siswa sebagai objek pendidikan. Guru memegang peranan penting dalam keberhasilan pendidikan. Keberhasilan pendidikan ditentukan banyak hal, misalnya

metode yang digunakan, model pembelajaran, pengelolaan kelas ataupun pendekatan dalam mengelola kelas.

Peran seorang guru pada pengelolaan kelas sangat penting khususnya dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik. Hal itu karena secara prinsip, guru memegang dua tugas sekaligus masalah pokok, yakni pengajaran dan pengelolaan kelas. Masalah pengajaran berkaitan dengan segala usaha untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan masalah pengelolaan berkaitan dengan usaha untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Kegagalan seorang guru mencapai tujuan pembelajaran berbanding lurus dengan ketidakmampuan guru mengelola kelas. Indikator dari kegagalan itu seperti prestasi belajar siswa rendah, tidak sesuai dengan standar atau batas ukuran yang ditentukan. Melalui pendekatan-pendekatan dan metode serta aspek-aspek manajemen kelas, akan memberikan kemudahan bagi guru dalam mengelola kelas.

Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan (Arikunto, 1987 : 68). Sependapat dengan Komar dan Rusnadi (1993 : 32) menyatakan bahwa pengelolaan kelas adalah kegiatan mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran dan menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi. Senada dengan Wijaya

dan Rusyar (1992 : 113) Pengelolaan kelas adalah usaha dari pihak guru untuk menata kehidupan kelas yang dimulai dari perencanaan kurikulumnya, penataan prosedur dan sumber belajarnya, lingkungannya untuk memaksimalkan efesiensi, memantau kemajuan siswa dan mengantisipasi masalah-masalah yang mungkin timbul.

Sedangkan menurut Wina Sanjaya (2005 : 37), bahwa pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya manakala terjadi hal-hal yang dapat mengganggu suasana pembelajaran.

Pengelolaan kelas harus dikuasai oleh seorang guru sebagai pengajar dan pendidik demi tercapainya efektifitas dan efisiensi dalam proses belajar mengajar. Pengelolaan kelas sering disebut sebagai Manajemen Kelas. Menurut Sobri, Asep Jihad, dan Charul Rochman (2009:2), pengelolaan adalah “Serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, memotivasi, mengendalikan, dan mengembangkan segala upaya didalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan organisasi”.

Dari uraian tersebut, maka yang dimaksud pengelolaan kelas adalah penyelenggaraan kelas, pengaturan kelas atau pengurusan kelas, yaitu kepemimpinan atau ketatalaksanaan guru dalam menyelenggarakan kelas. Hal ini sesuai dengan pengertian pengelolaan kelas oleh Sobri, Asep Jihad dan Charul Rochman (2009:46), yaitu: “Kegiatan mengelola kelas merupakan upaya yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran bisa tercapai secara efektif dan

efisien. Hal ini menyangkut strategi pembelajaran, pemanfaatan media, tempat duduk dan lain-lain”.

Jadi, pengelolaan kelas adalah kegiatan yang terencana yang sengaja dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal, membangun iklim sosio-emosional yang positif serta menciptakan suasana hubungan interpersonal yang baik. Sehingga diharapkan proses belajar dan mengajar dapat berjalan secara efektif dan efisien, sehingga tercapai tujuan pembelajaran.

Sesuai dengan tuntutan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007, guru harus memiliki kompetensi pedagogik ( kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya).

Salah satu kompetensi guru mata pelajaran yang harus dimiliki adalah kompetensi 2 yaitu menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu.

Seperti yang telah diketahui ada banyak kendala saat seorang guru sedang mengelola kelas, baik masalah individu maupun kelompok, untuk menghadapi masalah tersebut perlu adanya ketepatan tindakan pengelolaan kelas. Ketepatan tindakan pengelolaan kelas, dapat dilakukan apabila cara kerja guru dalam mengelola kelas didasari kerangka acuan pendekatan pengelolaan kelas. Selanjutnya, dalam menetapkan pendekatan apa yang akan digunakan hendaknya mempertimbangkan manfaat dan kesesuaian

atau kecocokan pendekatan tersebut dengan hakekat masalah yang ditanggulangi. Oleh karena itu, seorang guru hendaknya memahami dan mempunyai berbagai pendekatan pengelolaan kelas serta memahami kondisi psikologis para siswa yang dihadapinya.

Dengan kata lain, pengelolaan kelas adalah berbagai kegiatan yang sengaja dilakukan oleh guru dengan tujuan menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar. Sedangkan untuk pengajaran adalah segala jenis kegiatan yang dengan sengaja kita lakukan dan secara langsung dimaksudkan untuk mencapai tujuan- tujuan khusus pengajaran. Pengelolaan kelas (*classroom management*). Berdasarkan pendekatan menurut Weber diklasifikasikan kedalam dua pengertian, yaitu berdasarkan pendekatan otoriter dan pendekatan permisif.

Sehingga dalam mengajar diperlukan pendekatan dalam pembelajaran , pendidik harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana.

Dalam pengelolaan kelas dikenal beberapa pendekatan yang dapat dipilih dan digunakan oleh guru agar murid-murid dapat mencapai tujuan belajar dengan efektif dan efisien. Setiap guru harus benar-benar memahami pola-pola pendekatan yang digunakan-nya dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) sebagai alternative terbaik yang dipilih-nya. Beberapa pendekatan tersebut menurut weber dalam buku susunan Iskandar (2009:211), “diklasifikasikan kedalam tiga pengertian, yaitu berdasarkan pendekatan otoriter (*authority approach*), pendekatan permisif (*permissive approach*) dan pendekatan modifikasi tingkah laku.”

Pendapat tersebut senada dengan Martinis Yamin dan Maisah (2009:65- yang mengemukakan bahwa, “Terdapat sejumlah konsep tentang pengelolaan kelas yang sebagian diantaranya tidak lagi dianggap memadai, misalnya pandangan otoriter yang melihat pengelolaan kelas semata-mata sebagai upaya untuk menegakkan tata tertib, atau pandangan permissive yang terlalu lemah. Bagi yang tidak memusatkan perhatian pada usaha ini akan dikemukakan tiga pandangan yang tampaknya memberi harapan, baik dari penalarannya maupun berdasarkan informasi yang diperoleh melalui penelitian-penelitian. Tiga pendekatan tersebut adalah: *Behavior-Modification Approach* yang mengemukakan asumsi bahwa semua tingkah laku, yang “baik” maupun yang “kurang baik” merupakan hasil proses belajar. *Socio-Emosional-Climate Approach* yang mengasumsikan bahwa dalam proses pembelajaran yang efektif mempersyaratkan iklim sosio-emosional yang baik dalam arti terdapat hubungan interpersonal yang baik antara guru - peserta didik dan antara peserta didik. Serta *Group Processes Approach* yang memiliki asumsi pokok bahwa pengalaman belajar sekolah berlangsung dalam konteks kelompok sosial, sehingga tugas guru yang utama dalam pengelolaan kelas adalah membina dan memelihara kelompok yang produktif dan kohesive.”

Apabila disimak secara seksama maka ketiga pendekatan yang telah diuraikan tersebut adalah ibarat sudut pandangan yang berbeda-beda terhadap objek yang sama. Oleh Martinis Yamin dan Maisah, penerapan ketiga pendekatan tersebut dinyatakan sebagai penerapan pendekatan

*eclectic*, "...seyogyanya seorang guru menggunakan pendekatan *eclectic* (*Eclectic Approach*).” (2009:68)

Kata “*eclectic*” dalam kamus bahasa Inggris – Indonesia , memiliki arti sebagai kata sifat yaitu, “bersifat memilih dari berbagai sumber”. Sehingga dapat dikatakan bahwa Pendekatan *Eclectic* atau *Eclectic Approach* adalah, suatu cara yang digunakan sebagai jalan untuk mencapai suatu tujuan dengan memilih hal yang paling sesuai dengan kebutuhan dan mengambil dari berbagai sumber yang berkaitan.

Seorang guru seyogyanya menggunakan pendekatan *eclectic* dikarenakan dengan menerapkan pendekatan ini dalam proses pembelajaran, maka akan mempermudah guru dalam menyampaikan materi pelajaran yang disampaikan. Sebab penerapan pendekatan ini, menuntut guru untuk lebih pro-aktif dalam mengenal karakteristik peserta didik. Sehingga dengan lebih mengetahui karakter peserta didik, seorang guru akan lebih mudah dalam memilih dan memilih metode mengajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam suatu kelas yang setiap individu-nya memiliki karakter yang beragam. Dengan penerapan pendekatan *eclectic* yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik maka tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Untuk maksud itu seorang guru diharuskan menguasai berbagai pendekatan dalam pengelolaan kelas yang potensial. Dalam hal ini pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan perubahan tingkah laku, penciptaan iklim sosio-emosional dan proses kelompok. Dan untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, tentunya seorang guru

diharuskan mampu memilih pendekatan yang tepat dan melaksanakan prosedur yang sesuai dengan baik dalam masalah pengelolaan kelas.

Hal tersebut seperti yang dipaparkan oleh Martinis Yamin dan Maisah (2009:68) bahwa, “Pendekatan perubahan tingkah laku dipilih bila tujuan tindakan pengelolaan yang akan dilakukan adalah menguatkan tingkah laku peserta didik yang baik dan/atau menghilangkan tingkah laku peserta didik yang kurang baik; pendekatan penciptaan iklim sosio-emosional dipergunakan apabila sasaran tindakan pengelolaan adalah peningkatan hubungan antar pribadi guru dan peserta didik serta antar peserta didik; sedangkan pendekatan proses kelompok dianut bila seorang guru ingin kelompoknya melakukan kegiatan secara produktif.”

Pendekatan *eclectic* adalah pendekatan yang relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan saat ini. Karena melihat fenomena yang terjadi sekarang ini, banyak guru melalaikan tugas mereka dalam membentuk penerus bangsa yang unggul baik dalam prestasi maupun budi pekerti. Mayoritas dari mereka hanya merasa berkewajiban untuk mentransfer ilmu dan lalai dalam hal internalisasi nilai-nilai yang positif untuk membentuk karakter peserta didik yang unggul dalam budi pekerti. Untuk itulah diperlukan pendekatan *eclectic* dalam pengelolaan kelas, karena penerapan pendekatan tersebut menuntut guru agar lebih mengenal dan mendalami karakter peserta didik, sehingga guru lebih mampu memilah dan memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan penerapan pendekatan *eclectic* yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, maka akan memudahkan guru dalam hal internalisasi nilai-nilai yang positif agar

tingkah laku siswa yang baik dapat terus ditingkatkan, sehingga budi pekerti yang luhur dari peserta didik dapat diwujudkan. Dan penerapan pendekatan *eclectic* juga dapat membantu guru dalam mencapai tujuan belajar yang efektif dan efisien karena secara tidak langsung membuat siswa lebih menurut dan patuh.

Dari hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pendekatan *eclectic* adalah pendekatan yang sesuai untuk digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, karena tujuan utama dari penyampaian materi Pendidikan Kewarganegaraan adalah menciptakan karakter siswa didik yang baik. Bukan hanya baik dalam teori namun juga dalam praktik tingkah laku sehari-hari.

Dari observasi yang telah peneliti lakukan di SMPN 1 Tambakrejo, terbukti bahwa dalam PBM PPKn di SMPN 1 Tambakrejo, pengajar menggunakan Pendekatan Eclectic dalam Pengelolaan Pembelajaran, sehingga relevan untuk peneliti jadikan sebagai tempat penelitian.

Pendekatan *eclectic* dilaksanakan oleh guru dengan jalan mewujudkan suasana kelas yang menyenangkan, interaktif, komunikatif dan mengutamakan budaya tutur yang santun, agar keteladanan guru dapat tertanam secara otomatis sehingga menjadi karakter yang mempribadi pada setiap murid. Seperti yang terjadi di SMPN 1 Tambakrejo, dengan adanya guru PPKn yang mengajar menggunakan pendekatan *eclectic*, telah membuat siswa memiliki kesadaran diri untuk disiplin terhadap setiap peraturan yang ada tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Ini membuktikan bahwa cara guru menyampaikan materi pelajaran dengan membiasakan

budaya tutur yang santun serta memberi teladan bagi peserta didik, lebih efektif dalam menanamkan karakter disiplin diri yang mempribadi pada diri peserta didik, daripada menerapkan peraturan dengan sanksi yang keras tanpa toleransi. Contoh keteladanan guru di SMPN 1 Tambakrejo adalah mereka senantiasa menerapkan budaya karakter yaitu menyambut siswa di depan pintu gerbang sekolah dengan cara berjabat tangan (salim), disiplin dalam manajemen waktu, dan senantiasa menyampaikan materi pelajaran dengan bahasa yang menyenangkan dan membuat siswa tertarik dengan materi yang disampaikan. Setiap pagi sebelum memulai pelajaran, guru yang mengajar tidak lupa menagajak siswa berdoa dulu diteruskan menyanyikan Lagu Indonesia Raya kemudian Pancasila yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa Nasionalisme. Memberikan motivasi-motivasi bagi peserta didik agar lebih bersemangat dalam menjalani kegiatan belajar mengajar.

Dalam Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013, tentang STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAB IV (Pasal 19, ayat 1), disebutkan bahwa “Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”. Secara implicit keberhasilan belajar akan di kaji dari sudut pandang “*Disiplin Kelas*”, karena merupakan suatu permasalahan yang penting

dalam pengelolaan kelas yang merupakan salah satu kriteria dalam menilai kualitas keberhasilan mengajar seorang guru.

Hal utama yang harus dikuasai oleh seorang guru yang masih baru adalah kemampuan dalam mengelola kelas, karena ketika menghadapi situasi yang baru seorang guru mayoritas memiliki tantangan dalam hal mengendalikan siswa dan menciptakan iklim yang kondusif dalam kelas. Akan tetapi mayoritas guru meremehkan hal ini dan menganggap pengelolaan kelas yang baik cukup dilakukan dengan memberikan hukuman dan tindakan tegas pada peserta didik yang melanggar peraturan. Untuk melihat pengelolaan kelas yang baik sebagai satu paket strategi untuk mendisiplinkan siswa, adalah dengan tidak menyalahartikan dasar utama yang merupakan tujuan dari pengelolaan yang baik. Pengelola kelas yang efektif dibedakan oleh kesuksesannya dalam mencegah berkembangnya suatu permasalahan sejak pertama terjadi, daripada oleh kemampuan khusus yang dimiliki dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada suatu ketika. Praktek pengelolaan yang baik dimulai sejak hari pertama di sekolah, dengan pengorganisasian yang hati-hati, perencanaan yang sistematis untuk menyelesaikan tugas serta aktivitas kelas. Pengelola yang baik juga menyatakan dengan benar harapannya tentang pekerjaan dan tingkah laku siswa yang diinginkan, peraturan dan prosedurnya, kebiasaan untuk mengecek dan memonitor pekerjaan akademik siswa, prosedur untuk meningkatkan prestasi dan pemberian umpan balik pada siswa, penghargaan dan pemberian ketakutan, metode untuk mengelompokkan siswa, dan memperhatikan hal – hal yang kecil namun merupakan prosedur yang

penting. Perencanaan yang pro-aktif dapat membantu dalam mencegah permasalahan yang timbul dengan menyediakan jalan menuju kesuksesan bagi siswa.

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti telah mengkaji masalah pengelolaan kelas sebagai bagian dari pengelolaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan eclectic, dengan judul **“Pendekatan *Eclectic* dalam pembelajaran PPKn Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Kelas VIII di SMP N 1 Tambakrejo ( Studi Kasus di SMPN 1 Tambakrejo )”**, semoga hasil penelitian memberi manfaat terhadap mutu pendidikan di Indonesia dan dapat terus ditingkatkan dari waktu ke waktu.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu :

Bagaimanakah pendekatan *Eclectic* dalam pembelajaran PPKn terhadap pembentukan karakter disiplin siswa kelas VIII ( Studi Kasus di SMP N 1 Tambakrejo)

## **C. Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan uraian perumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui praktik pendekatan *Eclectic* dalam pembelajaran PPKn terhadap pembentukan karakter disiplin siswa kelas VIII ( Studi Kasus di SMP N 1 Tambakrejo)

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan Ilmu Pengetahuan Sosial, dan menambah khasanah pustaka.

### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

- a Bagi peneliti, merupakan sarana untuk dapat mengembangkan gagasan atau pikiran dalam menerapkan teori-teori dengan keadaan yang sebenarnya.
- b Bagi Program PKn sebagai bahan masukan untuk pengayaan khasanah materi perkuliahan.
- c Bagi siswa SMP N 1 Tambakrejo pada khususnya maupun siswa diseluruh nusantara pada umumnya agar mendapat pengajaran serta pendidikan yang lebih baik.

## **E. Definisi Operasional**

### 1. Pendekatan *Eclectic*

Pendekatan dengan cara menggabungkan semua aspek terbaik dari berbagai pendekatan manajemen kelas untuk menciptakan suatu kebulatan atau keseluruhan yang bermakna, yang secara filosofis, teoritis, dan/atau psikologis dinilai benar, yang bagi guru merupakan sumber pemilihan perilaku pengelolaan tertentu yang sesuai dengan situasi disebut pendekatan eclectic (M. Entang dan T. Raka Joni 1983:43).

## 2. Disiplin

Menurut Soedomo Hadi (2005:59) “Disiplin kelas adalah keadaan tertib di mana guru dan siswa-siswa yang tergabung dalam suatu kelas tunduk pada peraturan-peraturan atau tata tertib yang telah ditentukan sebelumnya dengan senang hati

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. KAJIAN TEORITIS**

##### **1. Tinjauan Tentang Pendekatan Eclectic**

###### **a. Pengertian Pendekatan Eclectic**

Pengertian eclectic menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bersifat memilih yang terbaik dari berbagai sumber (tentang orang, gaya, pendekatan).

Wilford A. Weber dalam M. Entang dan T. Raka Joni (1983:43). menyatakan bahwa pendekatan dengan cara menggabungkan semua aspek terbaik dari berbagai pendekatan manajemen kelas untuk menciptakan suatu kebulatan atau keseluruhan yang bermakna, yang secara filosofis, teoritis, dan/atau psikologis dinilai benar, yang bagi guru merupakan sumber pemilihan perilaku pengelolaan tertentu yang sesuai dengan situasi disebut pendekatan eclectic. Dua syarat yang perlu dikuasai oleh guru dalam menerapkan pendekatan eclectic yaitu:

- a. Menguasai pendekatan-pendekatan manajemen kelas yang potensial, seperti pendekatan pengubahan perilaku, penciptaan iklim sosio-emosional, proses kelompok.
- b. Dapat memilih pendekatan yang tepat dan melaksanakan prosedur yang sesuai dengan baik dalam masalah manajemen kelas.

Bentuk pengajaran yang menggunakan pendekatan eclectic adalah menggabungkan elemen-elemen kedua pendekatan yaitu induktif atau deduktif. Rasional alasan pendekatan induktif dan deduktif dalam sesi pengajaran dan pembelajaran karena pelajar terdiri berbagai aras dan kebolehan.

#### **b. Jenis Pendekatan Electic**

Pendekatan pembelajaran diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang dalam proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang bersifat umum. Adapun pendekatan merupakan unsur penting yang harus dikuasai pengajar sebelum mempersiapkan perencanaan pembelajaran. Sebagai pekerja profesional, seorang guru harus mendalami kerangka acuan pendekatan-pendekatan kelas, sebab di dalam penggunaannya ia harus terlebih dahulu meyakinkan bahwa pendekatan yang dipilihnya untuk menangani sesuatu kasus pengelolaan kelas merupakan alternatif yang terbaik sesuai dengan hakikat masalahnya. Artinya seorang guru terlebih dahulu harus menetapkan bahwa penggunaan sesuatu pendekatan memang cocok dengan hakikat masalah yang ingin ditanggulangi. Ini tentu tidak dimaksudkan mengatakan bahwa seorang guru akan berhasil baik setiap kali ia menangani kasus pengelolaan kelas. Sebaliknya, keprofesionalan cara kerja seorang guru adalah demikian sehingga apabila alternatif tindakannya yang pertama tidak memberikan hasil sebagaimana yang diharapkan, maka ia masih

mampu melakukan analisis ulang terhadap situasi untuk kemudian tiba pada alternatif pendekatan yang kedua, dan seterusnya.

Dalam pendekatan *eclectic* terdapat beberapa pendekatan yang dapat dipilih dan digunakan oleh guru agar murid-murid dapat mencapai tujuan belajar dengan efektif dan efisien. Setiap guru harus benar-benar memahami pola-pola pendekatan yang digunakan-nya dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) sebagai alternative terbaik yang dipilih-nya. Beberapa pendekatan tersebut menurut weber dalam Iskandar (2009:211) ialah, "...pendekatan otoriter (*authority approach*), pendekatan permisif (*permissive approach*) dan pendekatan modifikasi tingkah laku."

Soedomo Hadi (2005:66) dalam bukunya yang berjudul "Pengelolaan Kelas", menyebutkan bahwa, "Banyak konsep tentang pengelolaan kelas, di mana sebagian diantaranya telah dianggap tidak memadai, misalnya; Pandangan otoriter, yang melihat pengelolaan kelas semata-mata sebagai upaya untuk menegakkan tata tertib (buku resep, intimidasi). Dan pandangan permisif, yang memusatkan perhatian pada usaha untuk memaksimalkan kebebasan siswa. Sedangkan pandangan-pandangan yang nampaknya memberi harapan, baik dari aspek penalaran maupun berdasarkan informasi yang diperoleh melalui penelitian-penelitian, dapat diuraikan sebagai berikut; Pendekatan *behavior modification*, Pendekatan *socio emotional climate*, dan Pendekatan *group process*."

Pendapat tersebut senada dengan Martinis Yamin dan Maisah (2009:65-67) yang mengemukakan bahwa, “Terdapat sejumlah konsep tentang pengelolaan kelas yang sebagian diantaranya tidak lagi dianggap memadai, misalnya pandangan otoriter yang melihat pengelolaan kelas semata-mata sebagai upaya untuk menegakkan tata tertib, atau pandangan permissive yang terlalu lemah. Bagi yang tidak memusatkan perhatian pada usaha ini akan dikemukakan tiga pandangan yang tampaknya memberi harapan, baik dari penalarannya maupun berdasarkan informasi yang diperoleh melalui penelitian-penelitian. Tiga pendekatan tersebut adalah: *Behavior-Modification Approach* yang mengemukakan asumsi bahwa semua tingkah laku, yang “baik” maupun yang “kurang baik” merupakan hasil proses belajar. *Socio-Emosional-Climate Approach* yang mengasumsikan bahwa dalam proses pembelajaran yang efektif mempersyaratkan iklim sosio-emosional yang baik dalam arti terdapat hubungan interpersonal yang baik antara guru - peserta didik dan antara peserta didik. Serta *Group Processes Approach* yang memiliki asumsi pokok bahwa pengalaman belajar sekolah berlangsung dalam konteks kelompok sosial, sehingga tugas guru yang utama dalam pengelolaan kelas adalah membina dan memelihara kelompok yang produktif dan kohesive.”

Apabila disimak secara seksama maka ketiga pendekatan yang telah diuraikan tersebut adalah ibarat sudut pandangan yang berbeda-beda terhadap objek yang sama. Oleh Martinis Yamin dan Maisah, penerapan ketiga pendekatan tersebut dinyatakan sebagai penerapan

pendekatan *eclectic*, "...seogyanya seorang guru menggunakan pendekatan *eclectic (Eclectic Approach)*." (2009:68). Oleh karena itu maka seorang guru seyogyanya (1) menguasai pendekatan-pendekatan pengelolaan kelas yang potensional, dalam hal ini pendekatan perubahan tingkah laku. Penciptaan Iklim Sosio-Emosional dan proses Kelompok; dan (2) dapat memilih pendekatan yang tepat dan melaksanakan prosedur yang sesuai dengan baik dalam masalah pengelolaan kelas. Pada gilirannya kemampuan guru memilih strategi pengelolaan kelas yang tepat sangat tergantung pada kemampuannya menganalisis masalah pengelolaan kelas yang dihadapinya.

Dari penjelasan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pendekatan perubahan tingkah laku perlu digunakan oleh guru bila tujuan tindakan pengelolaan yang akan dilakukan adalah untuk menguatkan tingkah laku peserta didik yang baik atau menghilangkan tingkah laku peserta didik yang kurang baik; pendekatan penciptaan iklim sosio-emosional perlu dipergunakan apabila sasaran tindakan pengelolaan adalah peningkatan hubungan antar pribadi guru dan peserta didik serta antar peserta didik; sedangkan pendekatan proses kelompok perlun dijalankan bila seorang guru ingin kelompoknya melakukan kegiatan secara produktif.

### **c. Penerapan Pendekatan Eclectic oleh Guru**

Guru yang sedang mengelola kelas, baik masalah individu maupun kelompok, untuk menghadapi masalah tersebut perlu adanya ketepatan tindakan pengelolaan kelas. Ketepatan tindakan pengelolaan

kelas, dapat dilakukan apabila cara kerja guru dalam pengelola kelas didasari kerangka acuan pendekatan pengelolaan kelas. Selanjutnya, dalam menetapkan pendekatan apa yang akan digunakan hendaknya mempertimbangkan manfaat dan kesesuaian atau kecocokan pendekatan tersebut dengan hakekat masalah yang ditanggulangi. Oleh karena itu, seorang guru hendaknya memahami dan mempunyai berbagai pendekatan pengelolaan kelas serta memahami kondisi psikologis para siswa yang dihadapinya.

Sebagaimana diketahui bahwa banyak terdapat pendekatan pengajaran, dimana setiap pendekatan itu memiliki kekuatan dan kelemahan. Pada sisi lain, tujuan pembelajaran juga berbeda-beda, antara satu lembaga dengan lembaga lain, antara satu program dengan program yang lain, serta antara satu kurun waktu dengan kurun waktu yang lain. Selain terkait dengan tujuan pembelajaran bahasa, kondisi tersebut juga meliputi keadaan guru, keadaan siswa, sarana prasarana, dan sebagainya. Berdasarkan kondisi di atas, maka muncullah pendekatan eklektik.

Dalam pelaksanaannya, guru dapat mengkombinasikan beberapa pendekatan yang dianggap cocok untuk kondisi siswa yang diajar. Tentunya guru yang bersangkutan dapat lebih luwes dalam mengajar, karena tidak terpaku pada satu pendekatan saja, dan juga dengan menggunakan pendekatan gabungan (eklektik) guru dapat meminimalkan kelemahan masing-masing pendekatan dan

memaksimalkan keunggulan masing-masing pendekatan yang digabungkan tersebut.

Pendekatan eklektik merupakan gabungan dari dua pendekatan yaitu pendekatan deduktif dan induktif. Dalam pelaksanaannya Pendekatan eklektik dengan cara menggabungkan semua atau sebagian pendekatan pendekatan yang digunakan. Pengajaran eklektik amat penting dalam membantu meningkatkan kemahiran mengeja dan juga kemahiran membaca dalam kalangan pelajar.

Asumsi-Asumsi Munculnya Pendekatan Eklektik Pendekatan ini didasarkan atas beberapa asumsi yaitu:

1. Tidak ada pendekatan yang ideal karena masing-masing pendekatan mempunyai segi kelebihan dan kekurangan.
2. Setiap pendekatan mempunyai kelebihan dan dimanfaatkan untuk mengaktifkan pelajaran.
3. Lahirnya pendekatan baru bukan untuk menyaingi pendekatan lama, akan tetapi sebagai penyempurnaan.
4. Tidak ada satu pendekatan yang cocok untuk semua tujuan, semua guru, semua siswa dan semua program pengajaran.
5. Yang terpenting dalam pengajaran adalah memenuhi kebutuhan pelajar.
6. Setiap guru memiliki wewenang dan kebebasan untuk memilih pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan pelajar.

Pengajaran dengan pendekatan eklektik adalah pemilihan dan pemilahan materi yang lebih mudah disampaikan dan sesuai serta

mudah diterima siswa lebih didahulukan untuk memberi jalan materi berikutnya tanpa adanya penekanan keharusan pemahaman pada siswa.

Dengan demikian pendekatan eklektik dalam pembelajaran merupakan proses yang tidak bertujuan mengembangkan secara spontan segala potensi bawaan, melainkan bertujuan merangsang proses perkembangan yang berlangsung melalui suatu urutan tahap yang tetap, dengan cara menyajikan berbagai masalah dan konflik riil yang dapat diatasi atau diselesaikan oleh anak secara aktif.

Interaksi edukatif dalam pendekatan eklektik selayaknya dibangun guru berdasarkan penerapan aktivitas anak didik, yaitu belajar sambil melakukan. Melakukan aktivitas atau bekerja adalah bentuk pernyataan dari anak didik bahwa pada hakekatnya belajar adalah perubahan yang terjadi setelah melakukan aktivitas atau bekerja. Pada kelas-kelas rendah di sekolah menengah, aktivitas ini dapat dilakukan sambil bermain sehingga siswa akan aktif, senang, gembira, kreatif serta tidak mengikat.

## **2. Tinjauan Tentang Pembelajaran**

### **a. Pengertian Siswa**

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undang - undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian peserta didik

adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.

Siswa adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar dimana di dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya (dalam <http://menatap-ilmu.blogspot.com>,2014).

Menurut Abu Ahmadi siswa adalah orang yang belum mencapai dewasa, yang membutuhkan usaha, bantuan bimbingan dari orang lain yang telah dewasa guna melaksanakan tugas sebagai salah satu makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara yang baik dan sebagai salah satu masyarakat serta sebagai suatu pribadi atau individu. (dalam <http://www.duniapelajar.com/pengertian-siswa-menurut-para-ahli>, 2014).

Menurut Abu Ahmadi (205 : 2009) peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya). Individu di artikan "orang seorang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri".

Sedangkan Hasbullah (121 : 2010) berpendapat bahwa siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan.

Pengertian siswa menurut Wikipedia, siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha meningkatkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.

#### **b. Pengertian Pembelajaran**

Menurut undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkontruksikan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Dikutip dari laman wikipedia, dinyatakan bahwa pengertian pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Pengertian pembelajaran adalah “membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan

penentu utama keberhasilan pendidikan”. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan pihak guru sebagai pendidik., sedangkan belajar oleh peserta didik.(Syaiful Sagala 61: 2009)

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreatifitas pengajar. Pembelajar yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai, ditambah dengan kreatifitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar.

Menurut Oemar Hamalik (2006 :239) Pembelajaran merupakan kombinasi yang tertata meliputi segala unsur manusiawi, perlengkapan, fasilitas, prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan dari pembelajaran. Beliau mengemukakan tiga rumusan yang dianggap penting tentang pembelajaran yaitu:

- Pembelajaran merupakan upaya dalam mengorganisasikan lingkungan
- Pendidikan untuk menciptakan situasi dan kondisi belajar bagi siswa.
- Pembelajaran merupakan upaya penting dalam mempersiapkan siswa untuk menjadi warga masyarakat yang baik dan diharapkan.

Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya “mengarahkan interaksi siswa dengan sumber lainnya” dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Sesuai pendapat Arifin (2010:10) Pembelajaran merupakan suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik “guru” dengan siswa, sumber belajar, dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar siswa. Didukung oleh Sanjaya (2011:13-14) Pembelajaran merupakan suatu sistem yang kompleks yang keberhasilannya dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek produk dan aspek proses. Keberhasilan pembelajaran dilihat dari sisi produk adalah keberhasilan siswa mengenai hasil yang diperoleh dengan mengabaikan proses pembelajaran.

#### **a Pengertian Belajar**

**Belajar** adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari.

Menurut Sri Rumini, dkk. (2006: 59) belajar adalah “Suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu

perubahan tingkah laku yang relatif menetap, baik yang dapat diamati maupun tidak dapat diamati secara langsung, yang terjadi sebagai suatu hasil latihan atau pengalaman dalam interaksinya dengan lingkungan”

Menurut Sadirman (2011: 26-28), secara umum ada tiga tujuan belajar, yaitu:

#### 1. Untuk Memperoleh Pengetahuan

Hasil dari kegiatan belajar dapat ditandai dengan meningkatnya kemampuan berfikir seseorang. Jadi, selain memiliki pengetahuan baru, proses belajar juga akan membuat kemampuan berfikir seseorang menjadi lebih baik.

Dalam hal ini, pengetahuan akan meningkatkan kemampuan berpikir seseorang, dan begitu juga sebaliknya kemampuan berpikir akan berkembang melalui ilmu pengetahuan yang dipelajari. Dengan kata lain, pengetahuan dan kemampuan berfikir merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan.

#### 2. Menanamkan Konsep dan Keterampilan

Keterampilan yang dimiliki setiap individu adalah melalui proses belajar. Penanaman konsep membutuhkan keterampilan, baik itu keterampilan jasmani maupun rohani.

Dalam hal ini, keterampilan jasmani adalah kemampuan individu dalam penampilan dan gerakan yang dapat diamati.

Keterampilan ini berhubungan dengan hal teknis atau pengulangan.

Sedangkan keterampilan rohani cenderung lebih kompleks karena bersifat abstrak. Keterampilan ini berhubungan dengan penghayatan, cara berpikir, dan kreativitas dalam menyelesaikan masalah atau membuat suatu konsep.

### 3. Membentuk Sikap

Kegiatan belajar juga dapat membentuk sikap seseorang. Dalam hal ini, pembentukan sikap mental peserta didik akan sangat berhubungan dengan penanaman nilai-nilai sehingga menumbuhkan kesadaran di dalam dirinya. Dalam proses menumbuhkan sikap mental, perilaku, dan pribadi anak didik, seorang guru harus melakukan pendekatan yang bijak dan hati-hati. Guru harus bisa menjadi contoh bagi anak didik dan memiliki kecakapan dalam memberikan motivasi dan mengarahkan berpikir.

Untuk menangkap isi dan pesan belajar, maka dalam belajar tersebut individu menggunakan kemampuan pada ranah-ranah:

1. Kognitif yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran atau pikiran yang terdiri dari kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

2. Afektif yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran yang terdiri dari kategori penerimaan, partisipasi, penilaian sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup.
3. Psikomotorik yaitu kemampuan yang mengutamakan ketrampilan jasmani yang terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreativitas.

Menurut Hilgard dalam Wina Sanjaya (2008: 112), belajar merupakan proses perubahan melalui kegiatan atau latihan baik latihan dalam laboratorium maupun latihan dalam lingkungan alamiah. Senada dengan Hilgard, Sugihartono dkk (2007: 74), mengartikan belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya latihan dalam laboratorium maupun latihan dalam lingkungan alamiah. Senada dengan Hilgard, Sugihartono dkk (2007: 74), mengartikan belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Santrock dan Yussen dalam Sugihartono dkk (2007: 74) mendefinisikan belajar sebagai suatu perubahan yang relatif tetap atau permanen karena adanya pengalaman. Raber (1988) dalam buku yang samamendefinisikan belajar sebagai proses untuk mendapatkan

pengetahuan dan sebagai perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng atau permanen sebagai hasil latihan yang diperkuat.

Oemar Hamalik (2003: 27) mengatakan bahwa belajar merupakan suatu proses atau bisa juga didefinisikan sebagai suatu kegiatan, tetapi bukan sebagai suatu hasil atau tujuan. Kegiatan-kegiatan dalam belajar itu luas cakupannya, lebih dari sekedar mengingat informasi-informasi yang telah didapat. Pada dasarnya, belajar adalah mengalami. Jadi, hasil akhir dari belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan berupa perubahan kelakuan.

Segala tingkah laku yang dilakukan oleh seorang individu tidak semuanya bisa dikategorikan sebagai aktivitas belajar. Berikut ini beberapa ciri tingkah laku yang dapat dikategorikan sebagai perilaku belajar menurut Sugihartono dkk (2007: 74-76), antara lain :

- a. Perubahan tingkah laku terjadi secara sadar, yakni pelaku menyadari bahwa telah terjadi perubahan pada dirinya sendiri akibat dari proses perilaku yang dilakukannya, misalnya pelaku merasa pengetahuannya bertambah.
- b. Perubahan bersifat kontinu dan fungsional, artinya perubahan yang terjadi pada seseorang sebagai hasil dari aktivitas belajar berlangsung secara berkesinambungan dan bermanfaat, suatu perubahan yang terjadi akan menimbulkan suatu perubahan berikutnya yang nantinya akan berguna bagi kehidupannya.

- c. Perubahan bersifat positif dan aktif, yakni perubahan tingkah laku yang menuju ke arah yang lebih baik dan diperoleh dari usaha individu secara mandiri.
- d. Perubahan bersifat permanen, yakni perubahan dari hasil belajar yang bertahan lama atau terus dimiliki, tidak akan hilang, dan semakin berkembang jika terus diasah.
- e. Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah, artinya suatu perubahan harus mempunyai suatu tujuan yang jelas yang ingin dicapai oleh pelaku dan mempunyai arah perubahan tingkah laku yang disadari.
- f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku, artinya jika seseorang mengalami perubahan tingkah laku karena mempelajari sesuatu, maka perubahan tersebut akan meliputi keseluruhan aspek dari tingkah laku, yakni perubahan dalam sikap, pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar itu adalah sebuah proses, yang merupakan proses mental yang terjadi pada diri individu, dan menyebabkan munculnya perubahan tingkah laku yang terjadi secara sadar, kontinu dan fungsional, positif dan aktif, terarah dan bertujuan, bersifat permanen dan mencakup seluruh aspek dalam tingkah laku.

#### **b Pengertian Mengajar**

Mengajar pada prinsipnya membimbing siswa dalam kegiatan belajar mengajar atau mengandung pengertian bahwa mengajar

merupakan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar mengajar. Pengertian ini mengandung makna bahwa guru dituntut untuk dapat berperan sebagai organisator kegiatan belajar mengajar siswa dan juga hendaknya mampu memanfaatkan lingkungan, baik yang ada di kelas maupun yang ada di luar kelas, yang menunjang kegiatan belajar-mengajar.

Senada dengan pendapat Sardiman AM (2004:48), menyebutkan bahwa :Mengajar diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar. Atau dikatakan, mengajar sebagai upaya menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan belajar bagi para siswa. Kondisi itu diciptakan sedemikian rupa sehingga membantu perkembangan anak secara optimal baik jasmani maupun rohani, baik fisik maupun mental.Sedangkan menurut Oemar Hamalik (2001:44-53), mengemukakan, bahwa:Mengajar dapat diartikan sebagai : 1) Menyampaikan pengetahuan kepada siswa didik atau murid di sekolah, 2) mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah, 3) usaha mengorganisasi lingkungan sehinggamenciptakan kondisi belajar bagi siswa, 4) memberikan bimbingan belajar kepada murid, 5) kegiatan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik sesuai

dengan tuntutan masyarakat, 6) suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan sehari-hari.

Pendapat lain juga menjelaskan yaitu menurut Dadang Suhandan (2006:53), bahwa : Mengajar pada dasarnya merupakan kegiatan akademik yang berupa interaksi komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Selain itu mengajar menurut Burton yang dikutip oleh Syaiful Sagala (2003:61), yaitu :Mengajar Merupakan upaya memberikan stimulus, bimbingan pengarahan, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar. Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa mengajar adalah aktivitas kompleks yang dilakukan guru dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa, sehingga terjadi proses belajar. Aktivitas kompleks yang dimaksud antara lain adalah mengatur kegiatan belajar siswa, memanfaatkan lingkungan (baik yang ada di kelas maupun di luar kelas), dan memberikan stimulus, bimbingan pengarahan serta dorongan kepada siswa.

Lebih rinci, menurut Nasution (2010:80), mengajar terdiri atas sejumlah kegiatan tertentu, yaitu :

1. Membangkitkan dan memelihara perhatian.
2. Menjelaskan kepada murid hasil apa yang diharapkan.
3. Merangsang murid untuk mengingat kembali konsep, aturan, dan keterampilan yang merupakan prasyarat agar memahami pelajaran yang akan diberikan.
4. Menyajikan simulasi yang berkenaan dengan bahan pelajaran.

5. Memberikan bimbingan kepada murid dalam proses belajar mengajar.
6. Memberikan feedback atau balikan dengan memberitahukan kepada murid apakah hasil belajarnya benar atau tidak.
7. Menilai hasil belajar dengan memberikan kesempatan kepada murid untuk mengetahui apakah ia telah benar menguasai bahan pelajaran itu dengan memberikan soal.
8. Mengusahakan transfer dengan memberikan contoh-contoh tambahan untuk menggeneralisasikan apa yang telah dipelajari itu sehingga ia dapat menggunakannya dalam situasi-situasi lain.
9. Memantapkan apa yang dipelajari dengan memberikan latihan-latihan untuk menerapkan apa yang telah dipelajari itu.

---

**c Pengertian Proses Belajar Mengajar**

Uzer Usman (2009:4) berpendapat bahwa, “Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar-mengajar.

Dalam proses belajar mengajar, kegiatan interaksi antara guru dan siswa merupakan kegiatan yang cukup dominan. Kemudian di dalam kegiatan interaksi antara guru dan siswa dalam rangka

*transfer of knowledge* dan bahkan juga *transfer of values*, akan senantiasa menuntut komponen yang serasi antara komponen yang satu dengan yang lain. Serasi dalam hal ini berarti komponen-komponen yang ada pada kegiatan proses belajar mengajar itu akan saling menyesuaikan dalam rangka mendukung pencapaian tujuan belajar bagi anak didik. (Sardiman, 2001:170)

Dari pernyataan tersebut, dapat terlihat secara jelas bahwa yang dimaksud dengan proses belajar mengajar adalah proses pembelajaran. Adapun hal tersebut ditegaskan oleh Daryanto (2009:168), dalam pernyataannya sebagai berikut, “Dalam pelaksanaan pengelolaan kegiatan belajar mengajar atau pembelajaran harus memahami prinsip pembelajarannya terlebih dahulu, sehingga dengan dasar tersebut akan mendapatkan hasil pengelolaan yang optimal.” Hal tersebut didukung oleh pernyataan Cronbach dalam Iskandar (2009:98) yang menyebutkan bahwa, “Proses pembelajaran adalah seperangkat kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa atau peserta didik. Dan dapat pula dijabarkan sebagai kegiatan belajar yang dilaksanakan siswa di bawah bimbingan guru. Dalam hal ini guru bertugas merumuskan tujuan-tujuan yang hendak dicapai pada saat mengajar. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru dituntut untuk merancang sejumlah pengalaman belajar. Yang dimaksud dengan pengalaman belajar disini adalah segala yang diperoleh siswa sebagai hasil dari belajar

(*learning experience*). Belajar ditandai dengan mengalami perubahan tingkah laku, karena mengalami pengalaman baru”.

#### **d Pengertian Pengelolaan Pembelajaran**

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal, maka keempat variabel pembelajaran tersebut harus dikelola dengan baik. Adapun pengelolaan variabel dalam pembelajaran diantaranya;

##### **a. Pengelolaan siswa**

Siswa dalam kedudukan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) merupakan “produsen” artinya siswa sendirilah yang mencari tahu pengetahuan yang dipelajarinya. Siswa dalam suatu kelas biasanya memiliki kemampuan yang beragam, karenanya guru perlu mengatur kapan siswa bekerja perorangan, berpasangan, berkelompok, siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan sehingga ia dapat berkonsentrasi membantu yang kurang, dan kapan siswa dikelompokkan secara campuran sebagai kemampuan sehingga terjadi tutor sebaya. Belajar merupakan kegiatan yang bersifat universal dan multi dimensional. Dikatakan universal karena belajar bisa dilakukan siapapun, kapanpun, dimanapun. Karena itu bisa saja siswa merasa tidak butuh dengan proses pembelajaran yang terjadi dalam ruangan terkontrol atau lingkungan terkendali. Waktu belajar bisa saja waktu yang bukan dikehendaki siswa. Dan untuk itulah guru dapat merencanakan

segala sesuatunya. Guru dapat mengatur siswa berdasarkan situasi yang ada ketika proses belajar mengajar berlangsung.

b. Pengelolaan Guru

Guru adalah orang yang bertugas membantu murid untuk mendapatkan pengetahuan sehingga ia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Guru harus dapat menempatkan diri dan menciptakan suasana yang kondusif, karena fungsi guru disekolah sebagai “bapak” kedua yang bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak.

c. Pengelolaan Pembelajaran

Pengembangan pembelajaran pendidikan agama islam memerlukan model-model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan isi dan hasil yang diharapkan.

d. Pengelolaan Lingkungan Kelas

Iklm belajar yang kondusif merupakan tulang punggung dan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses pembelajaran. Berkenaan dengan hal tersebut, sedikitnya terdapat tujuh hal yang harus diperhatikan yaitu; ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, penerangan, pemanasan sebelum masuk ke materi yang akan dipelajari (pembentukan kompetensi), dan bina suasana dalam pembelajaran.

Martinis Yamin dan Maisah (2009:164) menjelaskan bahwa, “Pengelolaan pembelajaran baik dalam kelas maupun di luar kelas,

di dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, meliputi beberapa kegiatan yakni pengelolaan tempat belajar atau ruang kelas, pengelolaan siswa, pengelolaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan materi pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, serta pengelolaan strategi dan evaluasi pembelajaran.”

Hal tersebut senada dengan pendapat Nana Sudjana (2009:21), yang memaparkan bahwa, “Mengelola atau melaksanakan program belajar-mengajar merupakan tahap pelaksanaan program yang telah dibuat. Dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar, kemampuan yang dituntut untuk dimiliki oleh seorang guru adalah keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun dalam perencanaan. Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan belajar-mengajar dihentikan, ataukah diubah metodenya, apakah mengulang dulu pelajaran yang lalu, manakala para siswa belum dapat mencapai tujuan pengajaran.

Daryanto (2009:167) juga berpendapat bahwa, “Pengelolaan kegiatan belajar mengajar merupakan proses pembelajaran utuh dan menyeluruh yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran, termasuk evaluasi programnya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan seperti yang telah ditentukan.”

#### **e Tujuan Pembelajaran**

Hamzah B. Uno (2008:34) menjelaskan bahwa, “Tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu

dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran. Sebab segala kegiatan pembelajaran muaranya pada tercapainya tujuan pembelajaran.”

Ada beberapa pendapat dalam Hamzah (2008:35) yang mengemukakan definisi tujuan pembelajaran seperti tersebut dibawah ini :

1. Robert F. Mager, tujuan pembelajaran adalah sebagai perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan kompetensi tertentu.
2. Kemp, tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Perilaku ini dapat berupa fakta yang kongkrit serta dapat dilihat dan fakta yang tersamar.
3. Fred Percival dan Henry Ellington, tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang jelas dan menunjukkan penampilan atau keterampilan siswa tertentu yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar.

Swardi (2008:32) turut menjelaskan bahwa, “Tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional terdiri dari tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus. Dalam kurikulum berbasis kompetensi, istilah tujuan pembelajaran umum merupakan kompetensi, sedangkan tujuan pembelajaran khusus merupakan indikator kompetensi”

### **3. Tinjauan Tentang Disiplin Kelas**

#### **a. Pengertian Disiplin**

Dalam rangka menciptakan, mempertahankan, dan mengembalikan kondisi yang optimal untuk menjadikan proses belajar mengajar yang baik, “disiplin kelas” merupakan salah satu aspek yang besar peranannya.

Menurut kamus umum Bahasa Indonesia, istilah disiplin mengandung pengertian sebagai berikut: Latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib di sekolah. Ketaatan pada aturan dan tata tertib.

Menurut Piet Sahertian & Ida Aleida Sahertian (1992:106) menjelaskan bahwa, “Disiplin sebenarnya merupakan akibat dari pengelolaan kelas yang efektif.”

Disiplin dapat juga dikatakan sebagai alat pendidikan bagi anak, sebab dengan disiplin anak dapat membentuk sikap teratur dan mentaati norma aturan yang ada. Untuk itu disiplin sudah bisa dibiasakan dalam kehidupan anak sejak usia dini.. Selain itu disiplin dapat pula membantu anak mengembangkan hati nurani dari dalam diri yang membantunya dalam membuat keputusan dan mengendalikan tingkahlakunya. Pembiasaan hidup disiplin pada diri anak baik di rumah maupun di sekolah akan berpengaruh positif bagi anak dalam perkembangannya. Untuk itu peran orang dewasa, baik orang tua, maupun guru berperan penting dalam menanamkan pembiasaan disiplin ini pada anak. Dalam hal ini guru dan orang tua dapat menjadi model, pembimbing dan pengarah anak dalam berperilaku yang baik yang

diterimalingkungannya. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dikemukakan oleh Soedomo Hadi (2005:59) bahwa “Disiplin kelas adalah keadaan tertib di mana guru dan siswa-siswa yang tergabung dalam suatu kelas tunduk pada peraturan-peraturan atau tata tertib yang telah ditentukan sebelumnya dengan senang hati. Guru harus sadar, bahwa suasana tertib dalam kelas merupakan suatu syarat penting bagi proses belajar-mengajar yang efektif”.

#### **b. Tahap Tahap Disiplin Kelas**

Memelihara disiplin adalah suatu proses, maka memelihara disiplin akan terdiri dari serangkaian tahapan-tahapan yang harus diperhatikan oleh para penegak disiplin. Adapun tahapan-tahapan dalam memelihara disiplin yang dikemukakan oleh Rachman (1999:210-212) adalah sebagai berikut :

##### **1. Pencegahan**

Pada tahap pencegahan, para guru perlu menciptakan suasana kelas yang disiplin, ketepatan intruksional, dan perencanaan pendidikan yang disiplin. Hal yang perlu diperhatikan pada tahap ini adalah:

- a. Penciptaan suasana kelas, ketepatan perencanaan dan intruksional
- b. Mengenal identitas, misalnya nama, sifat dan kesukaan peserta didik, dll
- c. Pemberian catatan yang bersifat memberi dorongan pada pekerjaan peserta didik.
- d. Merencanakan pengajaran dan mengajar peserta didik dengan penuh variatif dan dengan hal-hal aktual melalui topik-topik yang relevan.

- e. Penguasaan akan disiplin akademik, yang akan menambah kredibilitas guru yang diperlukan dalam proses pembelajarannya.

## 2. Pemeliharaan

Pada tahap pemeliharaan disiplin, para guru perlu melakukan hubungan sosial emosional dengan peserta didik dalam menunjukkan perilaku disiplin di dalam kelas. Pemeliharaan perilaku pada umumnya harus sejalan dengan pedoman yang telah ditetapkan agar peserta didik tetap dapat menjalankan tugas-tugasnya. Pedoman itu harus memenuhi kepatuhan, kebermaknaan, dan kepraktisan kearah belajar aktif. Pertemuan pertama misalnya adalah saat yang penting dalam memelihara perilaku-perilaku yang diharapkan. Tumbuhkan kesan positif dengan mengemukakan program atau perencanaan pembelajaran dengan langkah-langkah seperti berikut ini :

- a. Mulailah dengan saling berkenalan secara tepat
- b. Informasikan gambaran umum, latar belakang, garis besar perhatian dan aktivitas yang relevan dari bidang studi yang akan ditempuh peserta didik .
- c. Informasikan harapan-harapan akademis dan kebijakn penilaian secara rasional
- d. Beri kesempatan peserta didik menyatakan harapan-harapan mereka dengan kemungkinan-kemungkinan yang saling menguntungkan.

## 3. Campur tangan (intervensi)

Campur tangan merupakan usaha guru untuk menyetop perilaku tidak pantas dari peserta didik. Ini dilakukan bila teknik-teknik yang diterapkan dalam fase pencegahan dan pemeliharaan fisik tidak berhasil. Dalam teknik ini hendaknya dicari teknik yang efektif dan dilaksanakan secara hemat dan penuh pertimbangan.

Pada campur tangan, para guru perlu menangani perilaku peserta didik yang melanggar disiplin kelas dengan mempelajari gejalanya dan mencari akar permasalahannya dengan teknik-teknik yang berbasis psikologo pendidikan berupa pemberian sanksi atau hukuman.

Campur tangan lebih dilakukan pada gejala utamanya dari pada perilaku menyimpangnya. Guru melakukan terapi situasi dari pada peraturan disiplinya. Guru hendaknya menggunakan pendekatan ilmu dan seni mendidik dalam fase ini. Guru memerlukan keahlian dalam langkah-langkah ini seperti bertanya, menatap mata peserta didik, memberi isyarat dengan tangan atau kepala agar peserta didik tidak berperilaku tidak pantas. Jika cara ini tidak berhasil mintalah peserta didik dengan menyebut namanya untuk diam atau memindahkan tempat duduknya, atau melakukan apa saja yang tepat untuk situasi seperti itu. Hal itu semua harus dilakukan dengan tenang dan tidak emosional. Hindari segala jenis tindakan yang menimbulkan konfrontasi.

#### 4. Pengaturan

Pada tahap pengaturan, para guru perlu mengatur perilaku peserta didik yang menyimpang dari disiplin kelas dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang mendidik, persuasif, dan demokratis agar peserta didik menyadari perilakunya yang menyimpang dan kembali mematuhi disiplin kelas. Tujuan dari pengaturan perilaku adalah untuk mengurangi kesalahan pelaksanaan pengembangan kecakapan peserta didik. Fase ini merupakan fase penting demi tercapainya tujuan peserta didik. Guru harus memiliki kesabaran, potensi mempengaruhi sikap dan perilaku dengan cara yang tidak merugikan. Guru dapat membantu peserta didik menyadari bahwa perilaku memiliki konsekuensi dengan kehidupan mereka. Guru dapat mempertimbangkan alternatif aktivitas kearah pengembangan perilaku positif melalui cara yang efektif.

Bossone menyatakan bahwa disiplin kelas banyak tergantung pada keberhasilan guru mengelola kelas agar suasana kelas menyenangkan dan diharapkan efektif sebagai sarana belajar. Beberapa saran bagi guru untuk menangani disiplin didalam kelas:

- a. Kenalilah siswa-siswa
- b. Rencanakan dan persiapkan pelajaran dengan sebaik-baiknya
- c. Libatkan siswa-siswa dalam membuat aturan-aturan bagi kelas
- d. Bertindak arif
- e. Usahakan agar pelaksanaan kegiatan rutin kelas berlangsung secara efisien

Martinis Yamin dan Maisah (2009:52-60) menjelaskan bahwa, “Ada banyak cara yang dapat ditempuh oleh guru yang merupakan tahapan dalam menciptakan disiplin kelas yang mengerucut pada terciptanya disiplin diri setiap siswa didik, yaitu: Pertama dengan pengenalan peserta didik, yang mana berintikan apabila guru makin baik mengenal peserta didik makin besar kemungkinan guru untuk mencegah terjadinya pelanggaran disiplin. Dan yang kedua dengan melakukan tindakan korektif, yang dalam hal ini guru harus segera mengingatkan peserta didik terhadap peraturan yang ada dan konsekuensinya dan kemudian melaksanakan sanksi yang seharusnya berlaku. Ketiga yaitu dengan melakukan tindakan penyembuhan, yaitu tindak lanjut apabila terlanjur terjadi pelanggaran oleh siswa. Dan yang terakhir ialah tertib ke arah siasat, yang berintikan bahwa pengalaman dasar dalam disiplin akan menjadi pedoman bagi keteraturan hidup, karena disiplin diri sendiri hanya akan tumbuh dalam suatu suasana di mana antara guru dan peserta didik terjalin sikap persahabatan yang berakar pada dasar saling menghormati dan saling mempercayai.”

**c. Penerapan Disiplin Kelas**

Secara umum kedisiplinan murid di kelas dan di sekolah saling berhubungan erat. Murid yang disiplin di kelas biasanya juga disiplin di sekolah. Sebaliknya murid yang kurang disiplin di kelas juga kurang disiplin di sekolah. Kedisiplinan merupakan sikap yang harus dibina

hingga menjadi kepribadian setiap peserta didik. Hal ini senada dengan pendapat seperti tersebut dibawah ini:

“Yang sangat berperan penting dalam pembentukan sikap adalah faktor perasaan atau emosi, dan faktor reaksi atau respon atau kecenderungan untuk bereaksi. Dalam beberapa hal, sikap merupakan penentu yang penting dalam tingkah laku manusia. Sebagai reaksi maka sikap akan selalu berhubungan dengan dua alternatif, yaitu senang (*like*) atau tidak senang (*dislike*), menurut dan melaksanakannya atau menjauhi dan menghindari sesuatu”. (Robert S. Ellis dalam Ngalim Purwanto, 1990:141)

Dari pernyataan tersebut, maka secara sederhana dapat dinyatakan bahwa apabila siswa menyenangi sesuatu yang dalam hal ini adalah kondisi maupun keadaan di sekolah maupun dikelas, maka mereka akan menuruti dan melaksanakan peraturan yang ada sehingga kedisiplinan dapat terwujud. Sedangkan apabila siswa tidak senang terhadap segala hal yang ada di sekolah maupun di kelas, maka mereka akan cenderung menjauhi atau menghindari hal-hal yang sesuai dengan peraturan sehingga menghambat terciptanya kedisiplinan baik di kelas maupun sekolah. Selanjutnya beberapa karakteristik murid yang disiplin di ruang kelas menurut Chumdari dan Sutini (1996:60-61) adalah memiliki sifat-sifat

sebagai berikut:

1. Memasuki ruangan kelas sebelum guru masuk kelas dan masuk kelas dengan baik.

2. Mematuhi peraturan kelas dengan baik.
3. Berperilaku baik selama mengikuti pelajaran.
4. Mempergunakan waktu belajar dengan sebaik-baiknya.
5. Mengikuti pelajaran dengan tertib.
6. Menghargai atau menghormati pendapat orang lain.
7. Mengajukan pertanyaan kepada guru dengan tertib atau baik.
8. Meninggalkan kelas dengan ijin guru.
9. Menjaga lingkungan kelas tetap bersih dan rapih.
10. Bersikap sosial kepada guru dan teman-temannya, dan sebagainya.

Sedangkan karakteristik murid yang disiplin di sekolah, menurut Chumdari dan Sutini (1996:61-62) mempunyai sifat-sifat sebagai berikut:

- 1) Datang tepat pada waktunya atau sebelum sekolah masuk.
- 2) Mengikuti upacara dengan tertib dan khidmad.
- 3) Ikut serta menjaga kebersihan tembok dan sebagainya.
- 4) Menempatkan dan merawat perlengkapan sekolah dengan baik.
- 5) Minta ijin bila meninggalkan sekolah.
- 6) Hormat dan berlaku sopan terhadap siapapun.
- 7) Bersikap ramah kepada guru, kepala sekolah, dan sebagainya.
- 8) Mengenakan pakaian sesuai ketentuan sekolah atau seragam.
- 9) Bersikap bersahabat dan suka menolong.
- 10) Menggunakan waktu belajar dengan sebaik-baiknya, dan sebagainya

#### **d. Gangguan Disiplin Kelas**

Problema-problema disiplin kelas dalam rangka pengelolaan kelas menyangkut dua masalah pokok, yaitu (1) *masalah individual*, dan (2)

*masalah kelompok*. Tindakan seorang guru akan lebih efektif dalam mengangani disiplin kelasnya apabila ia dapat mengidentifikasi secara tepat hakekat masalah yang dihadapinya sehingga ia dapat memilih strategi penanggulangannya secara tepat.

Rudolf Dreikurs dan Pearl Cassel dalam Chumdari dan Sutini (1996:67) menjelaskan bahwa, “Terdapat empat macam problema individual yang didasarkan pada asumsi bahwa semua tingkah laku individu merupakan upaya untuk mencapai tujuan yakni terpenuhinya kebutuhan untuk diterima kelompok dan kebutuhan untuk mencapai harga diri. Apabila kebutuhan-kebutuhan itu tidak dapat terpenuhi melalui cara-cara yang wajar, maka individu itu akan berusaha mencapainya dengan cara-cara lain yang tidak wajar, dengan kata lain ia akan berbuat tidak wajar / asosial (tak disiplin). Empat problema tersebut adalah sebagai berikut; *Attention-getting behavior* (tingkah laku untuk menarik perhatian), semisal dengan cara membadut di kelas (aktif), atau berbuat serba lamban sehingga perlu mendapat bantuan ekstra dari guru (pasif); *Power-seeking behavior* (tingkah laku untuk mencari kekuasaan), misalnya dengan selalu mendebat atau kehilangan kendali emosional (*aktif*) marah-marah, menangis, atau (*pasif*) selalu lupa pada peraturan-peraturan penting di kelas; *Revenge-seeking behavior* (tingkah laku untuk membalas dendam), misalnya dengan menyakiti hati orang lain, seperti mengata-ngatai, mencubit, menggigit, memukul dan sebagainya; *Peragaan ketidakmampuan*, misalnya dalam bentuk sama sekali menolak

untuk mencoba melakukan apapun, karena yakin hanya akan mengalami kegagalan.”

Menurut Lois V. Johnson dan Mary A. Bany dalam buku susunan Chumdari dan Sutini (1996:68) menerangkan bahwa, “Terdapat empat katagori problema kelompok yang dihadapi guru dalam pembinaan disiplin kelas. Empat katagori tersebut adalah sebagai berikut; Pertama, kelas kurang kohesif, (kurang akrab) karena perbedaan jenis kelamin, suku/ras, tingkat sosial ekonomi, dan sebagainya; Kedua, kesebalan/pelanggaran terhadap norma-norma yang telah sebelumnya disepakati bersama. Misalnya sengaja berbicara keras-keras di ruang baca perpustakaan, dan sebagainya; Ketiga, kelas memberi respon negatif terhadap salah seorang anggotanya, semisal mengejek salah seorang teman yang kurang benar menjawab pertanyaan dari guru; Keempat, kelas kurang mampu menyesuaikan diri dengan situasi baru, seperti perubahan jadwal, guru kelas diganti sementara oleh guru piket, dan sebagainya.”Begitu banyak karakteristik kelompok dalam sebuah kelas, maka dari itu tentunya membutuhkan penanganan yang berbeda pula.

Dalam pembinaan disiplin kelas, perlu diingatkan bahwa setiap problema harus ditanggapi secara berbeda. Problema individual, individu pelaku yang dijadikan sasaran. Sedangkan problema kelompok tindakan korektif harus ditujukan kepada kelompok. Sebab diagnosis yang keliru akan mengakibatkan terjadinya tindakan korektif yang keliru pula. (Chumdari dan Sutini, 1996:68)

#### **4. Tinjauan Tentang Keterkaitan Pendekatan Eclectic dengan Disiplin Kelas**

##### **a. Indikator Pengelolaan Kelas yang Baik**

Di dalam kamus umum Bahasa Indonesia (1958:412), disebutkan bahwa pengelolaan berarti penyelenggaraan. Dilihat dari asal kata "manajemen" dapat disimpulkan bahwa pengelolaan adalah penyelenggaraan atau pengurusan agar sesuatu yang dikelola dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien. Pengelolaan diartikan sebagai kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan kegiatan-kegiatan orang lain (Oemar Hamalik, 1986: 18).

Definisi pengelolaan kelas yang dikemukakan berdasarkan atas pandangan "Pluralistik" menganggap pengelolaan kelas adalah seperangkat kegiatan untuk mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan dan mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan, mengembangkan hubungan interpersonal dan iklim sosioemosional yang positif serta mengembangkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif dan produktif. Dalam kegiatan sehari-hari seorang guru akan menghadapi kasus-kasus dalam kelasnya.

Indikator pengelolaan kelas yang baik, mampu dilihat dari pengelola kelas yang baik dan efektif, karena tentunya pengelolaan kelas yang baik adalah pengelolaan kelas yang dijalankan oleh pengelola kelas yang baik dan efektif. Disiplin kelas yang terwujud

dengan ditanganinya gangguan kelas dengan baik, merupakan salah satu indikator yang menonjol dari pengelolaan kelas yang berhasil. Sebab dengan pengelolaan kelas yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan kelas, maka dapat meminimalisir bahkan mengatasi gangguan yang terjadi didalam kelas. Sehingga dengan dapat diatasinya gangguan kelas yang terjadi, seperti keributan yang diakibatkan oleh aktivitas peserta didik yang kurang produktif, kedisiplinan dan keteraturan dalam kelas dapat diwujudkan.

Indikator-indikator Keberhasilan dalam pengelolaan kelas yaitu :

1. Guru mengerti perbedaan antara mengelola kelas dan mendisiplinkan kelas
2. Sebagai guru jika anda pulang ke rumah tidak dalam keadaan yang sangat lelah.
3. Guru mengetahui perbedaan antara prosedur kelas (apa yang guru inginkan terjadi contohnya cara masuk kedalam kelas, mendingkan siswa, bekerja secara bersamaan dan lain-lain ) dan rutinitas kelas (apa yang siswa lakukan secara otomatis misalnya tata cara masuk kelas, pergi ke toilet dan lain-lain). Ingat prosedur kelas bukan peraturan kelas.
4. Guru melakukan pengelolaan kelas dengan mengorganisir prosedur-prosedur, sebab prosedur mengajarkan siswa akan pentingnya tanggung jawab.
5. Guru tidak mendisiplinkan siswa dengan ancaman-ancaman, dan konsekuensi.(stiker, penghilangan hak siswa dan lain-lain)

6. Guru mengerti bahwa perilaku siswa di kelas disebabkan oleh sesuatu, sedangkan disiplin bisa dipelajari

#### **b. Kaitan Pengelolaan Kelas dengan Pendekatan Eclectic**

Pendekatan *eclectic* merupakan bagian dari pengelolaan kelas. Diharapkan dengan diterapkannya pendekatan *eclectic* dalam Pengelolaan Kelas atau manajemen kelas, mampu memberi kontribusi yang positif dalam menciptakan keberhasilan proses pengelolaan kelas.

Menurut Daryanto dalam buku “Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif” (2009:201), “Mengajar yang dapat membawa siswa belajar efektif, adalah belajar yang didalamnya terdapat aktivitas mencari, menemukan dan melihat pokok masalah, serta siswa berusaha memecahkan masalah termasuk berpendapat.”

Dan ada pula beberapa hal yang perlu dipertimbangkan oleh guru dalam mewujudkan mengajar yang efektif yaitu, pertama dengan penguasaan materi pelajaran, kemudian dengan memiliki rasa cinta pada yang diajarkan (materi/pekerjaan/siswa), dan didukung dengan pengalaman pribadi dan pengetahuan yang telah dimiliki siswa, menggunakan variasi metode dalam mengajar, selalu menambah ilmu, serta tidak lupa memberi pujian dan dorongan semangat pada siswa. (Daryanto, 2009:201).

Muhammad Ridwan (13 September 2007, 11:09) dalam sebuah jurnal di internet memberi definisi pengelolaan kelas sebagai, “suatu kegiatan untuk menciptakan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar, yang didalamnya mencakup pengaturan orang (siswa)

dan fasilitas, serta segala aktivitas yang dikerjakan dari mulai terjadinya kegiatan pembelajaran di dalam kelas sampai berakhirnya pembelajaran di dalam kelas”.

Senada dengan pernyataan tersebut, Dede Sudjadi (8 Januari 2009, 06:20) dalam sebuah situs di internet, turut menyatakan sebagai berikut, “Pengelolaan Kelas, didefinisikan sebagai: Perangkat kegiatan guru untuk mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan dan mengurangi tingkah laku yang tidak diinginkan. Seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosio emosional kelas yang positif. Seperangkat kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif.”

Ini sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh Chumdari dan Sutini (1996:13-19), ialah sebagai berikut: “Inti pelaksanaan pendekatan berdasar studi psikologi pada hakekatnya bertujuan untuk menguatkan tingkah laku murid yang baik, atau menghilangkan tingkah laku yang kurang baik.”

Dalam buku “*Membangun Kompetensi Belajar*”, yang disusun oleh A. Suhaenah Suparno (2000:54), memuat pandangan seorang tokoh behaviourisme terkenal, yakni Skinner. Mengajar menurut Skinner adalah, “Serangkaian penataan penguatan dibawah apa perubahan perilaku berlangsung. Tugas guru adalah mengubah perilaku yang dimulai dengan proses menyadari adanya tujuan yang berbentuk perubahan serta menguasai teknik-teknik mengajar untuk

mencapainya”. Oleh karena itu, guru harus pandai memilah dan memilih teknik mengajar yang sesuai agar dapat membawa murid pada perubahan perilaku yang baik. Bila seorang guru telah dapat membawa murid pada perubahan perilaku yang baik, barulah ia dikatakan professional dalam mengajar. Hal tersebut dikuatkan pula oleh pendapat seperti tersebut dibawah ini:

Salah satu indikator yang menyatakan bahwa guru, dosen (pendidik) yang professional adalah memiliki kemampuan mengelola kelas, yaitu menyediakan suasana yang kondusif untuk berlangsungnya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Apabila belum kondusif, maka seorang guru atau dosen (pendidik) harus berupaya seoptimal mungkin untuk menguasai, mengatur dan membenahi, serta menciptakan suasana kelas yang kondusif sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. (Iskandar, 2009:209)

Menciptakan iklim belajar yang kondusif. Efektivitas dan efisiensi pembelajaran membutuhkan adanya iklim belajar yang kondusif. Guru dan dosen (pendidik) dengan pemahaman psikologi pendidikan yang memadai memungkinkan untuk dapat menciptakan iklim sosio-emosional yang kondusif di dalam kelas, sehingga peserta didik dapat belajar dengan nyaman dan menyenangkan. (Iskandar, 2009:210)

### **c. Kaitan Pengelolaan Kelas dengan Disiplin Kelas**

Keterkaitan disiplin kelas dengan pengelolaan kelas terlihat jelas dari penjelasan mengenai indikator-indikator pengelolaan kelas yang

baik dan efektif. Terciptanya disiplin kelas yang baik merupakan salah satu tolok ukur keberhasilan tindakan pengelolaan kelas yang dilakukan oleh seorang pengelola kelas (guru). Gagasan ini didukung oleh pendapat para ahli sebagai berikut : Chumdari dan Sutini (1996:54) berpendapat bahwa, “Masalah disiplin kelas merupakan suatu problema yang penting dalam manajemen kelas oleh seorang guru. Bahkan hal ini merupakan suatu kriteria penting dalam menilai kualitas kepemimpinan seorang guru”. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Suharsimi Arikunto (1989:67) menjelaskan bahwa, “Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan pembelajaran yang dimaksud untuk mencapai kondisi yang kondusif dan optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan pembelajaran yang diharapkan”. Usaha yang dimaksud tentunya adalah upaya guru dalam menciptakan kondisi kelas yang disiplin.

Menurut Chumdari dan Sutini (1996:55), “Bagaimanapun pengertian kita tentang disiplin kelas, setiap guru menyadari bahwa suasana yang tertib dalam kelas merupakan suatu prasyarat penting bagi proses mengajar dan belajar yang efektif”.

Rudolf Dreikurs dan Pearl Cassel dalam Ahmad Rohani (2004:125) menjelaskan bahwa, “Empat kelompok masalah dalam pengelolaan kelas yang individual, didasarkan pada asumsi bahwa semua tingkah laku individu merupakan upaya pencapaian tujuan pemenuhan keputusan untuk diterima kelompok dan kebutuhan untuk mencapai harga diri. Bila kebutuhan ini tidak lagi dapat dipenuhi melalui cara-

cara yang lumrah dalam masyarakat kelas, maka individu yang bersangkutan akan berusaha mencapainya dengan cara-cara lain. Dengan kata lain, dia akan berbuat tidak baik”. Empat tingkah laku yang merupakan permasalahan individual dalam pengelolaan kelas menurut Dreikurs dan Cassel dalam Ahmad Rohani (2004:125), diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tingkah laku yang ingin mendapatkan perhatian orang lain, misalnya membatu di kelas (aktif), atau dengan berbuat serba lamban sehingga perlu mendapat pertolongan ekstra (pasif).
2. Tingkah laku yang ingin menunjukkan kekuatan, misalnya selalu mendekat atau kehilangan kendali emosional marah-marah, menangis (aktif), atau selalu “lupa” pada aturan-aturan penting di kelas (pasif).
3. Tingkah laku yang bertujuan menyakiti orang lain, misalnya seperti mencaci-maki, memukul, menggigit, dan lain sebagainya (kelompok ini tampaknya kebanyakan dalam bentuk aktif/pasif).
4. Peragaan ketidakmampuan, yaitu dalam bentuk sama sekali menolak untuk menolak untuk mencoba melakukan apapun karena yakin bahwa hanya kegagalanlah yang menjadi bagiannya.

Pentingnya pengelolaan kelas dalam meraih keberhasilan proses belajar mengajar, sesuai dengan pendapat Piet Sahertian & Ida Aleida (1992:106) yang menerangkan bahwa, “Pengelolaan kelas sangat erat hubungannya dengan keberhasilan dalam situasi belajar mengajar. Maka guru diharapkan terampil untuk menciptakan dan memaklumi

kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya ke kondisi yang optimal dengan cara mendisiplinkan dan melakukan kegiatan remedial.”

#### **d. Kaitan Pendekatan Eclectic dengan Disiplin Kelas**

Antara disiplin kelas dan pendekatan eclectic, terdapat keterkaitan yang kuat. Dengan menerapkan pendekatan eclectic, diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan gangguan disiplin kelas.

Oteng Sutisna (1989:109) memaparkan bahwa, “Disiplin adalah esensial bagi semua kegiatan kelompok yang terorganisasi. Para anggota harus mengendalikan keinginan-keinginan pribadi masing-masing dan bekerja sama untuk kebaikan semua”.

Piet Sahertian & Ida Aleida (1992:106) juga menjelaskan bahwa, “Disiplin sebenarnya merupakan akibat dari pengelolaan kelas yang efektif.”

Situasi kelas yang siswanya termotivasi dapat mempengaruhi sikap belajar dan tingkah laku pelajar. Pelajar akan sangat tertarik dengan berbagai tugas belajar yang sedang mereka kerjakan, menunjukkan ketekunan yang tinggi, variasi aktivitas belajar mereka pun akan lebih banyak. Disamping keterlibatan mereka dalam belajar tinggi, mereka juga kurang menyukai tingkah laku yang negatif yang dapat menimbulkan masalah disiplin kelas. Oleh karena itu, dalam upaya menjaga dan meningkatkan disiplin kelas maka motivasi pelajar mesti dikembangkan. (Robert J. Songgok, Senin 09 Juni 2008, 05:17)

Sedangkan pemberian motivasi itu sendiri, merupakan bagian yang penting dari penerapan pendekatan psikologikal dalam pengelolaan kelas. Seperti dengan pemberian *reinforcement* atau penguatan-penguatan

yang diharapkan mampu menjadi motivator bagi siswa didik untuk mengikuti peraturan yang ada, sehingga mampu terwujud adanya disiplin kelas.

Dari penjabaran diatas, maka hubungan atau keterkaitan antara Pendekatan *Eclectic*, Pengelolaan Kelas dan Disiplin kelas, dapat dinyatakan secara ringkas sebagai berikut: Dengan diterapkannya pendekatan eclectic yang relevan dengan kebutuhan dunia pendidikan pada saat ini sebagai salah satu bagian dari kegiatan pengelolaan kelas, diharapkan mampu mewujudkan disiplin kelas yang merupakan salah satu tolok ukur penting keberhasilan tindakan pengelolaan kelas.

## **B. PENELITIAN YANG RELEVAN**

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian dari Niken Budiningtyas (2010) yang berjudul “Penerapan Pendekatan *Electic* dalam Pembelajaran PPKn (Studi Kasus di SMPN 7 Surakarta)” menyimpulkan bahwa pendekatan *electic* menciptakan disiplin kelas yang berakar dari terbentuknya disiplin diri siswa sehingga lebih mudah menerima materi dalam pembelajaran. Setelah memperhatikan penelitian terdahulu maka terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan sama

sama menggunakan pendekatan *electic* . Perbedaannya adalah meneliti kendala kendala dalam proses belajar, peneliti terfokuskan pada peningkatan didiplin kelas.

2. Hasil penelitian Renni Ina Yuliani, (2017) *“Implementasi Pengelolaan Kelas Dengan Pendekatan Eclectic Dalam Meningkatkan Kepekaan Sosial Siswa Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Mi Nu Tarbiyatus Shibyan .Jetak Kedungdowo Kaliwungu Kudus.”* Menyimpulkan bahwa pendekatan *ecletic* mampu meningkatkan kepekaan siswa dalam belajar *aqidah*. Setelah memperhatikan penelitian terdahulu terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya sama sama menggunakan pendekatan *Eclectic*. Perbedaannya peneliti menitikberatkan pada kedisiplinan, sedangkan hasil penelitian yang relevan menitik beratkan pada kepekaan social.
3. Hasil penelitian Gilan Ilman Havid (2015) *“Pengaruh Penerapan Metode Eclectic Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah di MTs AN-NUR Jagasatru Cirebon”*. Menyimpulkan bahwa Hasil Penelitian uji hipotesis menunjukkan bahwa antara penerapan Metode Eclectic terhadap Motivasi dan dan Hasil Belajar Siswa mempunyai pengaruh yang signifikan dan cukup kuat. Pada intinya penelitian ini sama dengan yang peneliti lakukan, tetapi peneliti menitik beratkan pada karakter disiplin untuk mencapai tujuan belajar, sedangkan penelitian menitikberatkan pada motivasi untuk meningkatkan hasil belajar.

#### 4. KERANGKA BERPIKIR

Pada penelitian ini kerangka berfikir dapat dijelaskan sebagai berikut: Pengelolaan kelas harus dikuasai oleh seorang guru sebagai pengajar dan pendidik demi tercapainya efektifitas dan efisiensi dalam proses belajar mengajar. Dan yang dimaksud pengelolaan kelas adalah penyelenggaraan, pengurusan, kepemimpinan atau ketatalaksanaan guru dalam kelas, mencakup kegiatan-kegiatan menciptakan dan memelihara kondisi-kondisi yang optimal bagi terselenggaranya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.

Dalam pengelolaan kelas dikenal beberapa pendekatan yang dapat dipilih dan digunakan oleh guru agar murid-murid dapat mencapai tujuan belajar dengan efektif dan efisien. Salah satu pendekatan yang peneliti kaji adalah “Pendekatan *Eclectic*”, dalam pengelolaan kelas atau manajemen kelas, sebagai alternative terbaik dalam mencapai tujuan belajar yang efektif dan efisien. Pendekatan ini pada hakekatnya bertujuan untuk menguatkan tingkahlaku murid yang baik, atau menghilangkan tingkah laku yang kurang baik. Karena perilaku baik maupun kurang baik, sama-sama merupakan hasil dari proses belajar.

Peneliti tertarik mengkaji pendekatan *eclectic*, karena menurut peneliti pendekatan ini adalah pendekatan yang paling baik digunakan terutama dalam menyampaikan materi pelajaran “Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan”. Karena tujuan utama dari penyampaian materi ini adalah menciptakan karakter siswa didik yang baik. Bukan hanya baik dalam teori namun juga dalam praktik tingkah laku sehari-hari.

Penerapan pendekatan ini dalam pengelolaan kelas, dilaksanakan oleh guru dengan jalan mewujudkan suasana kelas yang menyenangkan, interaktif, komunikatif dan mengutamakan budaya tutur yang santun, agar keteladanan guru dapat tertanam secara otomatis sehingga menjadi karakter yang

mempribadi pada setiap murid. Hal ini sesuai pula dengan Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003, BAB XI (Pasal 40) yang berbunyi:

Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban :

1. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis;
2. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan
3. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Selain pasal tersebut, pelaksanaan pengelolaan kelas dengan pendekatan yang mengarahkan kegiatan belajar mengajar menjadi kegiatan yang menyenangkan dan interaktif, didukung pula dengan adanya PP, No 19 Tahun 2005, tentang STANDAR PENDIDIKAN NASIONAL, BAB IV (Pasal 19, ayat 1), yang berbunyi: “Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian

sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”.

Dan secara *implicit* keberhasilan belajar peneliti kaji dari sudut pandang “Disiplin Kelas”. Karena masalah disiplin kelas merupakan suatu problema yang penting dalam pengelolaan kelas oleh seorang guru. Bahkan hal ini merupakan suatu kriteria penting dalam menilai kualitas keberhasilan mengajar seorang guru.

**BAB III**  
**METODOLOGI PENELITIAN**

**A. Tempat dan Waktu Penelitian**

**1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di SMPN 1 Tambakrejo yang beralamat di Desa Bakalan, Kecamatan Tambakrejo, Kabupaten Bojonegoro. Alasannya peneliti menjadi bagian dari instansi ini dan memiliki ikatan emosional dengan siswa sebagai subyek sehingga memudahkan peneliti dalam memperoleh hasil penelitian.

**2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini membutuhkan waktu selama 6 (Enam) bulan, yakni mulai bulan Januari sampai bulan Juni 2019.

Tabel 1. Jadwal Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan					
		Jan	Feb	Mar	April	Mei	Juni
1	Pengajuan Judul						
2	Pembuatan Proposal						
3	Perijinan Penelitian						
4	Pengumpulan Data						
5	Analisis Data						
6	Pembuatan Laporan						

## **B. Bentuk dan Strategi Penelitian**

### **1. Bentuk Penelitian**

Menurut Bogdan dan Taylor (1975) dalam buku Moleong (2004:3) mengemukakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Miles and Huberman (1994) dalam Sukidin (2002:2) metode kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, dan/atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Metode penelitian kualitatif juga merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode penelitian ini lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam ( in-depth analysis ), yaitu mengkaji masalah secara kasus perkasus karena metodologi kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya.

Menurut teori penelitian kualitatif, agar penelitiannya dapat betul-betul berkualitas, maka data yang dikumpulkan harus lengkap, yaitu berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak - gerak atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-

dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, dll), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda, dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer.

Dengan demikian menurut Moleong (1995:137), sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya. Sumber data tersebutpun harusnya asli, namun apabila yang asli susah didapat, maka fotocopy atau tiruan tidak terlalu jadi masalah, selama dapat diperoleh bukti pengesahan yang kuat kedudukannya. Sumber data penelitian kualitatif secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia dan yang bukan manusia. Namun ketika peneliti memilih manusia sebagai subjek harus tetap mewaspadaai bahwa manusia mempunyai pikiran, perasaan, kehendak, dan kepentingan. Meskipun peneliti sudah memilih secara cermat, sudah merasa menyatu dalam kehidupan bersama beberapa lama, tetap harus mewaspadaai bahwa mereka juga bisa berfikir dan mempertimbangkan kepentingan pribadi. Mungkin ada kalanya berbohong sedikit dan menyembunyikan hal-hal yang dianggap dapat merugikan dirinya, dalam hal ini peneliti harus lebih pandai mengorek informasi menyembunyikan perasaan. Dengan demikian mungkin data yang akan diperoleh lebih bisa dipertanggungjawabkan.

Adapun data yang digunakan bersifat kualitatif, yaitu “Riset kualitatif memusatkan pada diskriptif, data yang dikumpulkan berujud kata-kata dalam kalimat atau gambar yang mempunyai arti lebih dari sekedar angka

atau jumlah. Berisi catatan yang menggambarkan situasi sebenarnya guna mendukung penyajian”. (HB. Sutopo, 1996:35).

Hakikat penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, mendekati atau berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan focus penelitian dengan tujuan mencoba memahami, menggali pandangan dan pengalaman mereka untuk mendapatkan informasi atau data yang diperlukan. (Iskandar, 2009:24)

Penelitian deskriptif merupakan bentuk penelitian yang digunakan untuk menjelaskan peristiwa yang terjadi pada masa sekarang sebagaimana adanya pada saat penelitian dilakukan, mengenai gambaran secara tepat mengenai sifat-sifat individu, keadaan atau kelompok tertentu antara suatu gejala lain di masyarakat. Sedangkan data yang digunakan bersifat kualitatif karena data yang digunakan berupa kata-kata, kalimat, atau gambar yang memiliki arti lebih dari sekedar angka. Seperti yang dijelaskan oleh H.B. Sutopo (1996 : 35) bahwa : Berdasarkan masalah yang digunakan dalam penelitian ini yang menekankan pada masalah proses dan makna (persepektif dan partisipasi) maka bentuk penelitian dengan strategi terbaik adalah penelitian kualitatif deskriptif yang penuh nuansa lebih berharga daripada sekedar pertanyaan jumlah ataupun frekuensi dalam bentuk angka. Hal tersebut juga di ungkapkan oleh Lexy J. Moleong (1995:137) yang mengutip pendapat Bogdan dan Tylor, penelitian kualitatif adalah sebagai berikut “Metodologi kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data deskriptif

berupa kata tertulis atau lisan dan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.

Sesuai dengan penjelasan tersebut maka dalam penelitian ini memusatkan perhatian pada masalah penerapan pendekatan *eclectic* dalam pembelajaran PPKn di SMP N 1 Tambakrejo. Pelaksanaan dari penelitian deskriptif dalam penyusunan skripsi ini tidak terbatas hanya pada waktu pengumpulan data saja melainkan juga dilakukan ketika proses penganalisaan data yang diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Tapi selain penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif, pengumpulan data dalam penelitian ini juga memanfaatkan pendekatan kuantitatif sebagai pelengkap atau pendukung. Karena sebelum melakukan pengumpulan data dengan teknik wawancara, penelitian ini memanfaatkan kuesioner sebagai instrument untuk memperoleh data awal sebelum melakukan wawancara secara mendalam.

## **2. Strategi Penelitian**

Strategi penelitian merupakan cara yang ditempuh pada saat proses pencarian atas sesuatu yang dilakukan dengan sistematis dalam rangka mendapatkan pemecahan masalah. Sesuai dengan masalah yang peneliti teliti, penelitian ini termasuk penelitian studi kasus dengan tipe tunggal terpancang.

Studi kasus tunggal terpancang adalah suatu penelitian mengenai fenomena dalam kehidupan nyata yang dibatasi oleh aspek-aspek tertentu yang telah ditentukan sebelumnya. Fenomena dalam penelitian ini terjadi pada satu lokasi (tunggal) yaitu keluarga besar SMP N 1 Tambakrejo. Terpancang pada tujuan untuk mengetahui perubahan tingkah laku disiplin

siswa saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, ketika guru mengelola kelas dengan menerapkan pendekatan *eclectic* serta sejauh mana disiplin kelas dapat terwujud dengan adanya penerapan pendekatan *eclectic* dalam pengelolaan kelas. Sehingga tujuan penelitian ini terbatas pada aspek perubahan tingkah laku siswa, dalam hal ini kedisiplinan siswa sewaktu proses belajar mengajar berlangsung dengan diterapkannya pendekatan *eclectic* dalam pengelolaan kelas oleh guru mata pelajaran PPKn.

### **C. Sumber Data**

Menurut HB. Sutopo (1996:23) sumber data dalam penelitian kualitatif dapat berupa manusia dan tingkah lakunya, peristiwa, dokumen, arsip dan benda-benda lainnya. Dalam penelitian kualitatif ada beberapa sumber data yang dapat digunakan, antara lain:

#### **1. Informan**

“Informan atau responden adalah orang yang memberikan informasi. Istilah ‘*informan*’ ini banyak digunakan dalam penelitian kualitatif” (Suharsimi Arikunto, 2006:145). Jadi informan adalah orang yang mengetahui dan memahami tentang permasalahan yang ada dan bersedia memberikan informasi pada peneliti. Dalam hal ini informan yang peneliti ambil terdiri dari:

- a) Siswa SMPN 1 Tambakrejo kelas VIII Tahun Pelajaran 2018/2019:
- b) Guru Pendidikan Kewarganegaraan SMPN 1 Tambakrejo Tahun Pelajaran 2018-2019:
  1. Siti Perbiati, S.Pd
  2. Titien Sutini, S.Pd

3. Didik Setihadi, S.Pd

4. Dra. Nurhayati

## **2. Dokumen dan arsip**

Dokumen ada dua yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi, dokumen pribadi yaitu tulisan tentang diri seseorang yang ditulisnya sendiri, sedang dokumen resmi adalah dokumen yang dikeluarkan suatu instansi. Sumber arsip merupakan informasi yang dapat diperoleh peneliti tentang subjek yang akan diteliti. Macam-macam dokumen yang digunakan disini meliputi seluruh dokumen resmi tentang hal-hal yang terkait dengan kegiatan pendidik dalam pengelolaan kelas yaitu antara lain:

- a Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistim Pendidikan Nasional
- b Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- c RPP guru SMP N 1 Tambakrejo, yang tercantum dalam perangkat mengajar (lampiran 1).

## **3. Tempat dan peristiwa**

Kegiatan penelitian kualitatif tidak lepas dari wawancara dan observasi yang akan melibatkan tempat, pelaku dan peristiwa yang terjadi. Hal ini dilakukan agar tujuan penelitian dapat berhasil dengan baik. Lokasi penelitian adalah SMPN 1 Tambakrejo, sedangkan subyeknya adalah kelas 8 yang diambil secara acak.

Peristiwa yang peneliti amati adalah segala kegiatan yang terjadi di SMPN 1 Tambakrejo, yang berkaitan dengan penerapan pendekatan *eclectic*. Baik interaksi yang terjadi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar PPKn di SMPN 1 Tambakrejo, maupun di luar kegiatan proses belajar mengajar yang mencerminkan penerapan pendekatan *eclectic*.

#### **D. Prosedur Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah suatu kegiatan yang terarah dengan mencari bahan-bahan yang umumnya telah ditentukan lebih dahulu dalam *program research*". (Sutrisno Hadi, 2000:8). Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dipergunakan merupakan penggabungan dari pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif, yaitu dengan memanfaatkan kuesioner sebagai instrument untuk memperoleh data awal yang dipergunakan untuk melakukan wawancara mendalam dengan key informan.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Iskandar (2009:31) yang menyatakan bahwa, "pada tahap pertama peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, sedangkan pada tahap kedua peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data seperti teknik observasi dan teknik wawancara secara mendalam dan terfokus kepada subjek penelitian yang berkompeten dengan permasalahan penelitian tersebut." Oleh karena itu, peneliti turut menggunakan kuesioner sebagai salah satu instrument dalam pengumpulan data awal sebelum ditindaklanjuti dengan wawancara secara

mendalam, karena paradigma utama dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, sehingga paradigma kuantitatif hanya berfungsi sebagai pelengkap saja.

“Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui” (Suharsimi Arikunto, 2006:151). Dalam penelitian ini, kuesioner hanya digunakan sebagai instrument untuk memperoleh data awal sebelum melakukan wawancara secara mendalam. Dan jenis kuesioner yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup, karena peneliti sudah menyediakan jawaban sehingga responden tinggal memilih. Kuesioner dalam penelitian ini, dibagikan kepada siswa dan guru. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada angket penelitian untuk siswa (lampiran: 2) dan angket penelitian untuk guru (lampiran:3)

Untuk lebih jelasnya, beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

### **1. Pengamatan (Observasi)**

Observasi adalah “Studi yang sengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dengan jalan pengamatan dan pencatatan” (Kartini Kartono, 1996:42). Dalam reseach kualitatif, observasi dapat dilakukan dengan cara observasi berperan dan tidak berperan.

Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi tak berperan, karena peneliti secara langsung ke lokasi penelitian guna mendapatkan gambaran yang jelas dalam wawancara. Selain itu, peneliti ikut

mengalami peristiwa yang terjadi sehingga lebih membantu dalam menjawab permasalahan yang ada di SMPN 1 Tambakrejo mengenai perubahan tingkah laku disiplin siswa dengan diterapkannya pendekatan *eclectic* kaitannya dengan pencapaian tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

## **2. Wawancara (Interview)**

Wawancara merupakan suatu teknik dalam rangka mencari informasi melalui percakapan atau dialog guna memperoleh jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Seperti dipaparkan oleh Suharsimi Arikunto (2006:155) bahwa, “Interview yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.”

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik wawancara secara mendalam. Mendalam karena informan penelitian sekaligus obyek yang diteliti adalah siswa SMP yang mayoritas masih lugu dan polos, sehingga membutuhkan penelusuran secara perlahan dan hati-hati. Dan dengan wawancara secara mendalam, maka data yang diperoleh lebih dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, terlebih peneliti memiliki ikatan emosional yang kuat sebagai bagian dari warga SMPN 1 Tambakrejo. Namun peneliti juga mempergunakan wawancara terbuka atau secara langsung karena informan penelitian yang lain adalah guru PPKn di SMPN 1 Tambakrejo, sehingga diperlukan wawancara formal untuk perolehan data. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada pedoman

wawancara untuk siswa (lampiran: 4) dan pedoman wawancara untuk guru (lampiran: 5).

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi dan arsip merupakan sumber data yang sangat penting artinya dalam penelitian kualitatif, terutama bila sarannya sangat berkaitan dengan peristiwa yang sedang di pelajari. Dalam penelitian ini, peneliti membuat beberapa dokumentasi yang berupa gambar (cetak foto) antara peneliti dengan informan, yang dapat dilihat secara jelas dalam foto-toto penelitian (terlampir)

### **E. Analisis Data**

Teknik sampling adalah “Suatu bentuk khusus atau proses bagi pemusatan atau pemilihan dalam penelitian yang mengarah pada seleksi”. (HB Sutopo, 1996:52)

Teknik pengambilan sampling dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu: *purposif sampling*, *internal sampling*, *time sampling*, dan *snow ball sampling*. Sehingga dalam penelitian kualitatif sample ditujukan oleh peneliti sendiri dengan mempertimbangkan bahwa sample itu dimengerti, jujur, dapat dipercaya, dan datanya bersifat objektif.

Kemudian teknik cuplikan atau sampling yang biasa digunakan adalah teknik cuplikan yang bersifat selektif dengan menggunakan pertimbangan berdasarkan konsep teoritis yang digunakan dan keingintahuan pribadi peneliti. Oleh karena itu cuplikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* digunakan karena dalam penelitian ini menggunakan sampel yang dianggap mengetahui secara

mendalam mengenai dampak dilaksanakannya pendekatan pengelolaan kelas, yaitu siswa yang diajar oleh guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang menerapkan pendekatan *eclectic* ketika proses belajar mengajar dilaksanakan, serta guru itu sendiri sebagai pribadi yang mengajar dengan memilih *eclectic* demi mewujudkan tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Analisis data dalam penelitian kualitatif biasanya dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data sampai diperoleh suatu kesimpulan, sehingga analisis data tersebut dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Lexy J. Moleong (1995:103) analisis data adalah “Proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data”, jadi analisis data diperoleh dengan mengorganisasikan dan mengurutkan data tersebut ke dalam kelompok tertentu.

Penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif (*Interactive of Analysis*). Menurut M.B Miles dan A.M Huberman (1999:16) “...Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang bersamaan, tiga komponen kegiatan tersebut adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (*verifikasi*)”. Tiga hal tersebut merupakan sesuatu yang menjalin dalam bentuk sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut “analisis”.

### *1. Pengumpulan Data*

Proses analisis data dimulai dengan mengumpulkan data, sesuai dengan teknik pengumpulan data seperti yang dikemukakan sebelumnya, maka pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dapat dilakukan sejak pengumpulan data awal sampai pengumpulan data terakhir.

### *2. Reduksi Data*

Pengertian reduksi data menurut Miles dan Huberman (1999:16) “Reduksi data diartikan sebagai suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan”. Setelah data dikumpulkan maka langkah selanjutnya adalah mengadakan reduksi data. Reduksi data dilakukan dengan cara membuat suatu abstraksi yaitu membuat rangkuman yang inti. Kegiatan reduksi data berlangsung selama penelitian berlangsung.

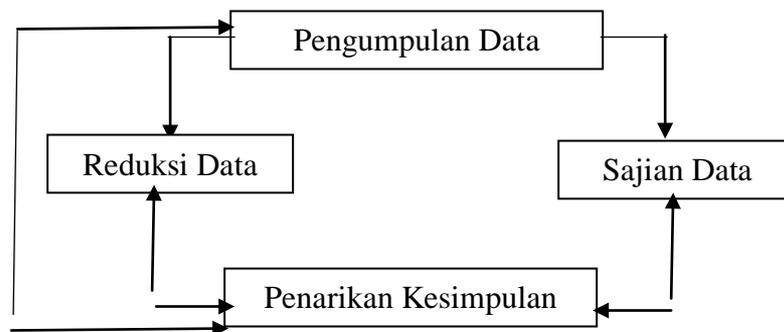
### *3. Sajian Data*

Suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun, yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk teks naratif. Proses analisis selanjutnya adalah penyajian data yang mengorganisir informasi secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam menggabungkan dan merangkai keterkaitan antara data

dalam menyusun penggambaran proses serta memahami fenomena yang ada pada obyek penelitian.

#### 4. Penarikan Kesimpulan

Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat segera ditarik kesimpulan yang bersifat sementara. Agar kesimpulan tersebut dapat dipertanggungjawabkan maka peneliti menekankan pada waktu obsevasi. Dari observasi tersebut dapat ditemukan data baru yang dapat mengubah kesimpulan sementara, sehingga diperoleh kesimpulan yang mantap. Proses analisis dengan model interaktif dapat ditunjukkan dengan bagan sebagai berikut:

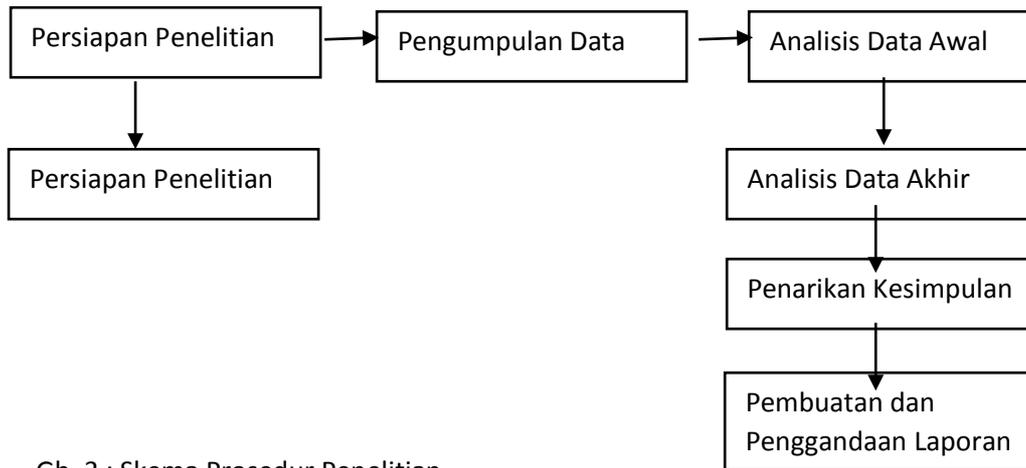


**Gambar 2. Skema Model Interaktif (H.B Sutopo, 1996:96)**

#### F. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan tahap-tahap dalam penelitian dari awal sampai akhir. Dalam kegiatan ini sejak pembuatan proposal penelitian, mengurus perijinan, pelaksanaan penelitian di lapangan, analisis data dan pembuatan laporan.

Dijabarkan dalam skema sebagai berikut :



Gb. 3 : Skema Prosedur Penelitian

Penjelasan mengenai tahapan penelitian tersebut adalah :

1. Tahap Persiapan Penelitian

Kegiatannya adalah merencanakan segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan penelitian. Mulai mengajukan judul, pembuatan proposal penelitian dan mengurus perijinan untuk memperlancar jalannya penelitian.

2. Tahap Pengumpulan Data

Dalam tahap ini peneliti menggunakan teknik pengamatan (obsevasi), wawancara dan analisis dokumen.

3. Tahap Analisis Data Awal

Analisis data awal digunakan untuk mengetahui apakah data yang tidak dikumpulkan tersebut sesuai dengan yang diharapkan dan yang tidak diperlukan agar data yang sangat diperlukan dapat terpisah dari data yang tidak berguna.

4. Tahap Analisis Data Akhir

Data yang dianalisis dalam tahap ini adalah data yang diperoleh dalam pengumpulan data dan merupakan data yang sangat mendukung tujuan penelitian. Karena data ini sudah dianalisis awal, maka merupakan data yang valid. Setelah tahap analisis data selesai maka dapat diteliti.

#### 5. Tahap Penarikan Kesimpulan

Setelah semua data dianalisis yang sesuai dengan penelitian kualitatif, maka tahap selanjutnya adalah menarik kesimpulan dari apa yang dihasilkan dalam analisis data tersebut. Penarikan kesimpulan harus didasarkan pada tujuan penelitian dengan didukung oleh data yang valid, sehingga hasil penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

#### 6. Tahap Penelitian dan penggandaan Laporan

Dalam tahap ini, semua kegiatan yang berhubungan dengan penelitian dan hasil yang dicapai, ditulis dan dilaporkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dan bentuk laporan harus sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan.

### **G. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Pengecekan keabsahan temuan data merupakan kebenaran data dari kancah peneliti. Hal ini dilakukan supaya hasil penelitiannya benar-benar dapat dipertanggungjawabkan, karena pengecekan keabsahan temuan data menunjukkan mutu seluruh proses pengumpulan data dalam penelitian. Data yang telah dikumpulkan, diolah, dan diuji kesahihannya melalui teknik pemeriksaan tertentu. Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa cara yaitu:

## 1. Trianggulasi

Mengenai pengertian trianggulasi, Lexy J. Moleong (1995:178) berpendapat bahwa trianggulasi adalah, “tehnik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai bahan pembandingan terhadap data itu.”

Dalam penelitian ini peneliti melakukan trianggulasi data dengan mengadakan pengecekan antara pernyataan yang diungkapkan oleh guru lewat wawancara formal dengan pernyataan yang dijabarkan oleh murid lewat wawancara non-formal. Dari kedua macam pernyataan tersebut, peneliti kroscek dengan metode pengamatan atau observasi yang peneliti lakukan ketika kegiatan penelitian berlangsung dengan mengikuti jalannya kegiatan belajar mengajar mata pelajaran PPKn di dalam kelas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada trianggulasi data (lampiran: 7).

## 2. Informan Review

Informan review adalah “cara dalam usaha pengembangan validitas dimana peneliti yang sudah mendapatkan data dan berusaha menyusun sajian datanya walaupun mungkin masih utuh dan menyeluruh. Sehingga unit-unit laporan yang telah disusun dikomunikasikan dengan informan, khususnya informan pokok (*Key Informan*)”. (HB Sutopo, 1996:70)

Dalam hal ini, peneliti memiliki beberapa informan pokok (*Key Informan*) yang merupakan siswa SMPN 1 Tambakrejo yang merasakan dan mengalami perubahan kondisi psikis dengan diterapkannya

pendekatan *eclectic* dalam pengelolaan kelas oleh guru mereka. Apabila dalam pengumpulan data terjadi kehilangan data, semisal ada beberapa data yang tercecer, peneliti meminta bantuan pada informan pokok untuk memberikan keterangan yang menyempurnakan hasil penelitian.